

KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN

ORANG-ORANG KALAH

KARYA NADJIB KERTAPATI Z. :

Suatu Tinjauan Sosiologi



PERPUSTAKAAN UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. diterima	10 Februari 1999
Dipinjam dari	Faki Sastra
Penyakunya	2 (dua) dus
Harga	Hadiah
No. Inventaris	9902/231
No. Kls	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh

SAMRIANI

Nomor Pokok: 93 07 130

UJUNG PANDANG

1998

KEBIK SOSIAL DALAM KUMPOLAN CERPER

ORANG - ORANG KALEH

KARYA NEDJIB KERTAPATI Z :

Sustu Tinjauan Sosiologi



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh

SAMRIANI

Nomor Perek ; 93 07 130

UJUNG PANDANG

1998

HALAMAN PERSEMBAHAN

"..... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".

(Q.S. Al Mujaadilah : 11)

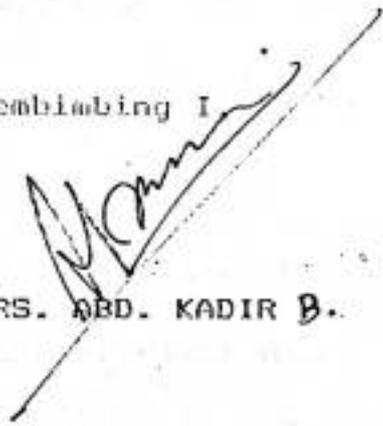
Karya ini kupersembahkan buat yang tercinta Ayahanda Lampak dan Ibunda St. Rabiah atas kasih sayang dan jerih payah keduanya untuk memberikan yang terbaik bagi putra-putrinya.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra

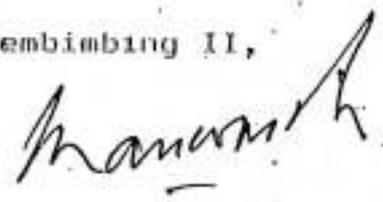
Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 1426/J04.10.1/PP.27/1998, tanggal 4 Juni 1998, dengan ini kami nyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 1998

Pembimbing I


DRS. ABD. KADIR B.

Pembimbing II,


DRS. ANWAR IBRAHIM

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia,


DRS. HASAN ALI

UNIVERSITAS HASANUDDIN

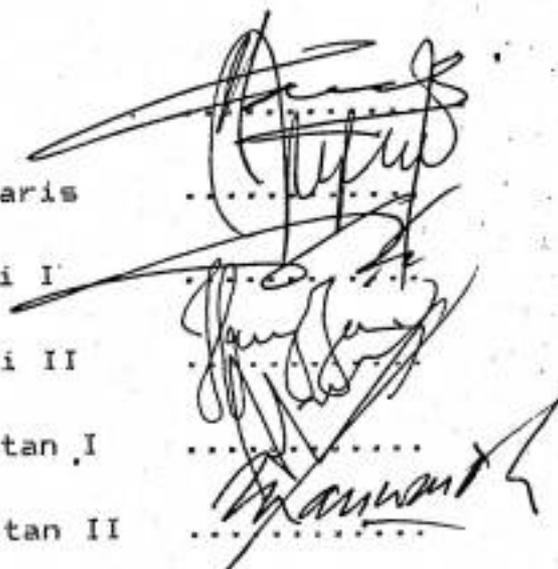
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Jumat, tanggal 4 Desember, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Orang-Orang Kalah* : suatu Tinjauan Sosiologi karya Nadjib Kertapati Z. yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, Desember 1998

Panitia Ujian Skripsi

- | | |
|---------------------------|--------------|
| 1. Drs. Hasan Ali | Ketua |
| 2. Dra. Nurhayati, M.Hum | Sekretaris |
| 3. Drs. Yusuf Ismail, S.U | Penguji I |
| 4. Dra. Haryeni Tamin | Penguji II |
| 5. Drs. Abd. Kadir B. | Konsultan I |
| 6. Drs. Anwar Ibrahim | Konsultan II |



Handwritten signatures of the members of the Thesis Examination Committee, corresponding to the list of names and titles on the left. The signatures are written in black ink and are somewhat stylized and overlapping.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segenap petunjuk dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi sederhana yang berjudul "Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Orang-Orang Kalah*: suatu Tinjauan Sosiologi ini dapat diselesaikan, walau pun masih terdapat banyak kekurangan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. *Drs. Abd. Kadir B.* selaku konsultan I dan *Drs. Anwar Ibrahim* selaku konsultan II yang meluangkan waktunya membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. *Drs. Mustafa Maka, M.S.* selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
3. *Drs. Hasan Ali* selaku Ketua Jurusan dan *Dra. Nurhayati M. Hum* selaku Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia;
4. *para dosen* dan seluruh *staf karyawan* Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah banyak membimbing dan mengajar penulis selama kuliah di Fakultas Sastra;
5. *Ayahanda* dan *Ibunda* tercinta yang telah mengasuh, membimbing dan mendoakan demi tercapainya cita-cita penulis;
6. *Kak Amri, S.Pd.* dan *Kak Hasma, S.Pd* yang banyak memberikan dorongan dan bimbingan selama penulis kuliah, serta *buat Muh. Gasali, S.Ag* yang sangat

berarti bagi penulis yang senantiasa menemani di sela-sela kesibukan penulis;

7. Adik Herman dan Ali Irwan serta teman karib penulis: Lilis, Andes, Linda, Cemna, Yoyo, Ina, Eni, Wawan, Navy, Uki, Fai, Rusli, Basri serta kakak-kakak anggota Racana 349-350 Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan bantuan yang tulus kepada penulis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis memanjatkan doa kepada Allah SWT, agar semua pihak yang telah membantu penulis mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah Rabbiul Alamin. Semoga kehadiran skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membaca dan mempelajarinya.

Ujung Pandang, November 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KONSULTAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan dan Manfaat	7
1.5.1 Tujuan Penelitian	7
1.5.2 Manfaat Penelitian	8
1.6 Defenisi Operasional	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Pembahasan Teori	10
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	12
2.3 Kerangka Pemikiran	14
2.4 Hipotesis Penelitian	16
BAB 3. METODE PENELITIAN	19
3.1 Desain Penelitian	19
3.2 Metode Pengumpulan Data	20
3.3 Teknik Analisis Data	21
3.4 Prosedur Penelitian	22

BAB 4. HASIL PENELITIAN	23
4.1 Temuan Data	23
4.1.1 Temua Data yang Berkaitan dengan Bentuk Kritik Sosial	24
4.1.2 Temuan Data yang Berkaitan dengan Masalah yang Paling Dominan	25
4.2 Bentuk-Bentuk Kritik Sosial	27
4.2.1 Bentuk Kritik secara Langsung	27
4.2.1.1 Cerpen "Cagar Alam"	29
4.2.1.2 Cerpen "Kampung yang Kusanjung"	30
4.2.1.3 Cerpen "Kandang Trenggiling"	31
4.2.1.4 Cerpen "Seniman Keris"	32
4.2.1.5 Cerpen "Persahabatan"	33
4.2.1.6 Cerpen "Jam Antik"	34
4.2.2 Bentuk Kritik secara Tindak Langsung	35
4.3 Masalah-Masalah yang Paling Dominan yang Men- jadi Sasaran Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen <i>Orang-Orang Kalah</i>	37
4.3.1 Masalah Kritik terhadap Kekuasaan Atasan ...	38
4.3.2 Masalah Kritik terhadap Pertentangan Harga Harga Diri dengan Nilai-Nilai yang Diukur Materi	43
4.3.3 Masalah Kritik terhadap Kontrol Sosial	50
4.4 Makna Kritik Sosial	58

4.4.1 Penerapan Kritik	61
4.4.1.1 Cerita Pendek Cagar Alam	61
4.4.1.2 Cerita Pendek Kampung yang Kusanjung	63
4.4.1.3 Cerita Pendek Kandang Trenggiling	64
4.4.1.4 Cerita Pendek Seniman Keris	66
4.4.1.5 Cerita Pendek Persahabatan	68
4.4.1.6 Cerita Pendek Jam Antik	69
BAB 5. PENUTUP	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73

ABSTRAK

Kumpulan cerpen *Orang-Orang Kalah* yang ditulis oleh Nadjib Kertapati Z. banyak mengandung kritik sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut tergambar jelas pada sejumlah cerita yang ditulis dengan cara yang menarik oleh pengarang.

Skripsi ini bertolak dari pendekatan sosiologi. Penulis menganalisis bentuk kritik secara langsung dengan alasan-alasan yang menyangkut kritik terhadap kekuasaan, ketidakadilan, kekecewaan, dan kontrol sosial sebagai sasaran kritik sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Kalah* yaitu bentuk kritik langsung dan tidak langsung. Bentuk kritik yang lebih dominan adalah kritik secara langsung.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengarang dalam melahirkan karya sastra mengolah suatu proses tema cerita yang terlihat dalam struktur cerita itu sendiri. Dalam menciptakan sebuah karya sastra, tentunya pengarang tidak hanya menggunakan kemampuan imajinasinya semata. Hal ini juga ditopang oleh aspek kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Para pengarang seperti memotret peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

Karya sastra adalah cermin masyarakat dari masa tertentu. Semua persoalan yang terjadi dalam dunia realitas dapat terungkap dalam karya sastra sehingga karya sastra bukan hanya milik sastrawan semata. Karya sastra diciptakan berdasarkan persoalan humanitas melalui kontemplasi kehidupan sosial masyarakat menjadi bahan dan sumber inspirasi dalam penciptaannya menjadi sebuah karya sastra.

Dalam sebuah karya sastra, pengarang juga berusaha menciptakan sebuah kenyataan baru yang bersifat fiktif, yang sesungguhnya pengarang mengambil bahan dari kenyataan yang ada. Kenyataan fiktif dikemukakan dalam karya sastra, namun hasil imajinasi pengarang tetap memiliki

kemiripan dengan kenyataan yang objektif. Pengalaman yang dituangkan oleh pengarang dalam karyanya bukanlah sekadar pengalaman belaka, tetapi merupakan wujud persentuhan pengarang dengan lingkungan sosial budayanya.

Dalam hubungan dengan sosiologi, cerpen "Orang-Orang Kalah" dapat dikaji dari segi kritik sosial yang tercantum dalam kumpulan cerpen tersebut. Sosiologi adalah studi mengenal lembaga-lembaga dalam proses sosial (Faruk, 1994:1). Damono (1987:7) juga mempertegas bahwa sosiologi melakukan analisis ilmu yang objektif. Dengan kritik sosial tersebut, maka munculah beberapa kemungkinan yang timbul untuk ditelusuri kehadirannya dalam cerpen tersebut. Kumpulan cerpen "Orang-Orang Kalah" karya Nadjib Kertapati Z. ini memuat 15 buah cerita pendek. Namun, penulis hanya menganalisis enam cerpen. Pada dasarnya cerita tersebut mempunyai tema-tema yang sama dalam gambaran peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Temanya merupakan ratapan, kekecewaan, keputusasaan, dan pertentangan harga diri dengan nilai-nilai yang diukur dengan materi yang kasat mata. Kisah-kisah bisa jadi merupakan cermin masyarakat atau cermin dari pengarang itu sendiri.

Cerpen "Cagar Alam" dan "Kampung yang Kusanjung" menggambarkan suatu kehidupan yang teramat sulit untuk

menerima kebudayaan dari luar karena menganggap kebudayaan itu sendiri yang akan merusak mereka. Mereka teguh dalam memegang kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut sehingga mereka sengaja memperkenalkan sistem peradaban dan kebudayaan yang akan mendatangkan banyak wartawan dan mahasiswa untuk meneliti kepercayaan yang mereka anut. Cermin sikap yang jujur mereka jelaskan dapat mengakibatkan keburukan, tetapi begitulah adanya kehidupan mereka.

Cerpen "Kandang Trenggiling" dan "Seniman Keris" menggambarkan sebuah ketidakadilan, penghinaan, penderitaan, dan kekalahan ambisi dalam kehidupan sehari-hari dalam sebuah perusahaan. Sebagian karyawan mendapat ketidakadilan dan merasa tertindas oleh atasannya yang berambisi. Demi ambisi, mereka bisa melakukan apa saja tanpa memikirkan penderitaan orang lain yang juga berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Di samping itu, karyawan selalu dihadapkan dengan dua pilihan antara kerja atau keluarga. Adapun kegagalan tidak diinginkan dari keduanya walau akhirnya kegagalan ada dalam salah satu pilihan tersebut.

Cerpen "Persahabatan" dan "Jam Antik" mengungkapkan sebuah kemiskinan yang tergambar dalam kebutuhan keluarga yang tidak dapat terpenuhi sehingga kejujuran yang

tercermin dari diri mereka sudah tidak ada lagi demi sesuap nasi. Keadaan yang mereka jalani tidak semulus dengan apa yang mereka pikirkan. Harga diri mereka tidak ada lagi demi menutupi kehidupan yang semakin memburuk, bahkan mereka tak segan-segannya menjual semua harta warisan keluarganya.

Realitas yang tergambar dari cerpen "Orang-Orang Kalah" melekat dalam kehidupan sosial sehingga mencerminkan apa yang ada dalam kehidupan masyarakat. Jelaslah bahwa karya sastra tidak terlepas dari cermin masyarakat itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Budiman (1994:73) bahwa sastra adalah cermin masyarakat. Pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai sastra sebagai cermin masyarakat. Untuk itu, melalui tinjauan sosiologi dalam kumpulan cerpen "Orang-Orang Kalah" ada kedekatan fenomena yang mewakili kehidupan masyarakat yang menggambarkan ratapan, keputusasaan, kekecewaan, ketidakadilan, kepasrahan, dalam menerima kekalahan dari kehidupan yang dijalaninya. Penggambaran yang ada dalam karya sastra menunjukkan daya imajinasi yang diungkapkan oleh pengarangnya.

Dalam kumpulan cerpen "Orang-Orang Kalah", terdapat 15 cerita yang menonjolkan persoalan-persoalan sosial sehingga melahirkan rangkaian persoalan masyarakat, termasuk sejarah dan pengalaman sosial manusia dalam

lingkungan hidup dan zamannya sebagaimana yang diungkapkan oleh ilmu sosiologi. Sehubungan dengan tinjauan sosiologis, Damono (1978:6) mengatakan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, bagaimana ia tetap ada. Dengan demikian kita memperoleh gambaran tentang kehidupan dalam lingkungannya. Kelima belas cerita tersebut mengungkapkan nilai-nilai sosial yang mempunyai pengaruh yang begitu kuat terhadap pertumbuhan jiwa yang bermula yang dari situasi sosial dalam kehidupan keluarga dan lingkungannya. Manusia secara hakiki adalah makhluk sosial karena sejak dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sampai ia terus tumbuh dan berkembang. Persoalan manusia dalam masyarakatnya merupakan hubungan yang menyeluruh dan mendalam dan dapat tergambar lewat karya sastra.

1.2 Identifikasi Masalah

Apabila ditinjau dengan seksama, apa yang dilakukan oleh seorang pengarang sebenarnya sangat sederhana. Ia menciptakan karya sastra mana dan bagaimana untuk dibaca. Kumpulan cerpen "Orang-Orang Kalah" mengungkapkan berbagai masalah yang timbul untuk dikembangkan dan diungkapkan secara seksama dengan adanya situasi atau

fenomena pada cerita tersebut. Persoalan yang timbul tentunya tidak terlepas dari unsur-unsur struktural yang ada di dalamnya seperti tema, penokohan, latar, alur. Unsur-unsur tersebut berhubungan erat dengan aspek ekstrinsik dari sebuah karya sastra seperti sosiologi, psikologi, agama dan berbagai aspek lainnya.

Sehubungan dengan itu, dalam kumpulan cerpen "Orang-Orang Kalah" muncul beberapa persoalan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) mengenai keadaan sastra yang mengandung kritik sebagai cermin keadaan sosial masa kini;
- 2) cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Kalah* memunculkan sejumlah kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat;
- 3) dalam sejumlah cerpen terungkap ketimpangan sosial dalam masyarakat yang ada di Indonesia;
- 4) bentuk kritik yang ada dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Kalah* lebih cenderung mengkritik masyarakat yang melakukan penyimpangan sosial yang menjajah atau merongrong kehidupan orang lain dan diri sendiri.

1.3 Batasan Masalah

Dengan munculnya beberapa masalah yang timbul, maka penulis memberikan batasan agar tidak terlalu jauh menafsirkan kritik sosial yang ada pada kumpulan cerpen "Orang-Orang Kalah". Batasan masalah yang diajukan yaitu

adanya bentuk kritik sosial yang diungkapkan oleh pengarang dalam kumpulan cerpen "Orang-Orang Kalah" dan masalah sosial yang tergambar dalam kehidupan masyarakat yang banyak ditemui berupa ketimpangan-ketimpangan sosial. Masalah-masalah itulah yang menjadi sasaran kritik dalam kumpulan cerpen "Orang-Orang Kalah".

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan pemahaman pembaca tentang kritik sosial dalam kumpulan cerpen "Orang-Orang Kalah" sesuai dengan batasan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana bentuk kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen "Orang-Orang Kalah"?
- 2) Masalah-masalah apa yang paling dominan menjadi sasaran kritik yang terdapat dalam kumpulan cerpen "Orang-Orang Kalah"?
- 3) Apa makna kritik sosial tersebut?

1.5 Tujuan dan Manfaat

1.5.1 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian atau pengkajian terhadap suatu objek tertentu, mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas dapat dijelaskan seperti berikut :

- 1) menjelaskan bentuk kritik yang terdapat dalam kumpulan cerpen "Orang-Orang Kalah";
- 2) menunjukkan masalah yang paling dominan menjadi sasaran kritik dalam kumpulan cerpen "Orang-Orang Kalah";
- 3) mengungkapkan makna kritik sosial tersebut.



1.5.2 Manfaat Penelitian

Dalam pengkajian yang menggunakan tinjauan sosiologi dalam kumpulan cerpen "Orang-Orang Kalah" tentunya ada manfaat yang ingin diperoleh. Pengkajian tersebut diharapkan dapat menambah pengalaman batin penulis dalam melihat kehidupan dari berbagai persoalan yang timbul, juga dapat membantu pembaca dalam proses pengkajian karya sastra ini secara mendalam mengenai kehidupan realitas yang sesungguhnya. Hasilnya dapat memberikan wawasan cara berpikir pembaca dalam menilai karya sastra dan membandingkan karya yang satu dengan karya yang lain.

1.6 Definisi Operasional

Dalam definisi operasional tentunya akan dijelaskan pengertian yang penulis bahas sebelum masuk pada bagian pembahasan dalam kumpulan cerpen "Orang-Orang Kalah". Pengertian tersebut diharapkan dapat menciptakan kesatuan bahasa antara penulis dan pembaca. Definisi tersebut difokuskan pada kritik sosial.

Pengertian kritik sosial akan dipisahkan terlebih dahulu. Menurut Sumardjo (1991), *kritik* adalah analisis untuk menilai suatu karya seni, dalam hal ini karya sastra. Jadi, kritik sebenarnya termasuk esai argumentasi dengan fakta sebuah karya sastra sebab kritik berakhir dengan sebuah kesimpulan analisis. Adapun kata *sosial* itu sendiri berarti sesuatu yang mengenai masyarakat (Poerwadarminto, 1982:202). Jadi, masyarakat merupakan faktor yang menentukan terhadap apa yang harus ditulis pengarang, bagaimana menulisnya, dan untuk siapa karya sastra ditulis. Hal ini tidak pernah terlepas dari masyarakat itu sendiri. *Kritik sosial* juga tercermin dalam fenomena yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Kata *sosial* berarti mengenai masyarakat dan suka bergaul. Artinya, karya sastra sebagai cermin masyarakat menggambarkan fenomena kehidupan. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari tatanan masyarakat yang ada.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Teori

Berbagai bentuk ketimpangan masyarakat digambarkan dalam kumpulan cerpen "Orang-Orang Kalah". Pengungkapan fenomena sosial itu tersusun dengan rapi sehingga menimbulkan beberapa konflik dengan tokoh-tokohnya. Isinya secara beragam menggambarkan sesuatu yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman terhadap itu dilakukan melalui pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial (Semi, 1995:52). Sapardi Djoko Damono (dalam Semi, 1995:52-53) mengungkapkan perbedaan sosiologi dan sastra. Menurutnya, sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Damono (1979:6) melihat bahwa sesungguhnya sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; sosiologi mencoba tahu bagaimana ia tetap ada. Konsep tentang sosiologi sastra pernah pula dilontarkan oleh Silberman (dalam Yunus, 1985:84) yang berkaitan dengan sosiologi seni, yang

berarti terkait pula dengan dengan kata sastra. Menurutnya, ada lima penelitian sosiologi sastra, sebagai berikut:

- 1) penelitian tentang pengaruh seni terhadap kehidupan seorang manusia;
- 2) penelitian tentang perkembangan dan kepelbagaian sikap dan objek sosial melalui seni;
- 3) penelitian tentang pengaruh seni terhadap pembentukan kelompok dan konflik-konflik di dalamnya;
- 4) penelitian tentang pembentukan pertumbuhan dan hilangnya lembaga artistik sosial;
- 5) penelitian tentang faktor-faktor dan bentuk-bentuk tipikal dari organisasi sosial yang mempengaruhi seni.

Meskipun pandangan Solberman sering dianggap sebagai pandangan seorang sosiologis, dan tidak termasuk ke dalam pengertian literary sosiologi, kerangka pikirnya sangat penting dalam memandang sosial masyarakat.

Rene Wellek (1990) menyatakan bahwa sosiologi terhadap karya sastra. Lebih lanjut mereka mengklasifikasi tiga telaah sosiologi, seperti berikut;

- 1) sosiologi pengarang, yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi, politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang;
- 2) sosiologi karya sastra, yakni masalah tentang suatu karya sastra dan menjadi pokok telaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra;

3) sosiologi sastra, memasalahkan pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Kritik sastra dengan jalur pendekatan sosiologi telah banyak dilakukan. Tradisi kritik sosial tidak pernah lepas dari karya-karya sastra Indonesia, baik secara tradisional maupun modern. Pernyataan ini telah dikemukakan oleh Damono (1991:22) yang menyatakan bahwa karya sastra baik tradisional maupun modern pada dasarnya tidak pernah lepas dari kritik sosial itu sendiri.

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan tentang pengertian sosiologi dengan landasan dari berbagai teori pada ahli sastra mengenai pengertian sosiologi. Sosiologi merupakan hubungan yang menyangkut masyarakat dalam hubungan antara kehidupan manusia yang satu dengan yang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya mempunyai berbagai persoalan kehidupan sehari-hari yang digambarkan dengan cara yang menarik dalam karya sastra.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Fenomena yang membangun sebuah cerita pendek tidak terlepas dari pandangan hidup pengarang. Penuangan idenya tentunya tidak pernah lepas dari interaksi sosial yang melingkupinya dalam masyarakat yang mengungkapkan banyak kejadian seperti masalah kesedihan, kegembiraan,

kekecewaan, dan sebagainya. Masalah kritik sosial dalam masyarakat merupakan bahan pembicaraan yang menarik perhatian karena siapa pun orangnya dia adalah anggota masyarakat. Damono (1991:23) mengungkapkan bahwa sastra modern kita pun ternyata sejak awal perkembangannya merupakan arena untuk menggambarkan ketimpangan sosial dan lebih jauh lagi untuk menyampaikan kritik terhadap ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

Sriyanti (1994:92) telah mengungkapkan gambaran sosial dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* sebagai gambaran dari kejadian-kejadian yang ada di sekitar pengarang. Kemunafikan, kemiskinan, hubungan Tuhan dengan manusia sangat bersifat realistik sesuai dengan dunia nyata. Bahkan ia menyimpulkan bahwa nama-nama tokoh, sikap hidup, dan persoalan status sosial para tokoh merupakan potren kehidupan dunia nyata. Gambaran Ahmad Tohari adalah manifestasi dari kelompok etnis tertentu di Indonesia.

Budi Darma (1995:77) mengeluarkan sebuah tulisan yang mengungkap bahwa pengarang yang sadar atau tidak bernafsu untuk mengangkat realitas mau tidak mau terjebak ke dalam sebuah dilema: mengangkat mengenai keadaan yang sesungguhnya tanpa mengucapkan keadaan yang sesungguhnya tanpa mengucapkan keadaan yang sesungguhnya. Semua

pengarang pada hakikatnya berjuang untuk mengangkat realitas dengan cara sendiri-sendiri. Bahkan pengarang novel *psychic* juga mengangkat realitas. Sebagai misal, ketakutan, ketidaktentuan, dan tidak adanya privacy yang dirundung oleh tokoh-tokoh Kafka juga mengangkat realitas kehidupan nyata.

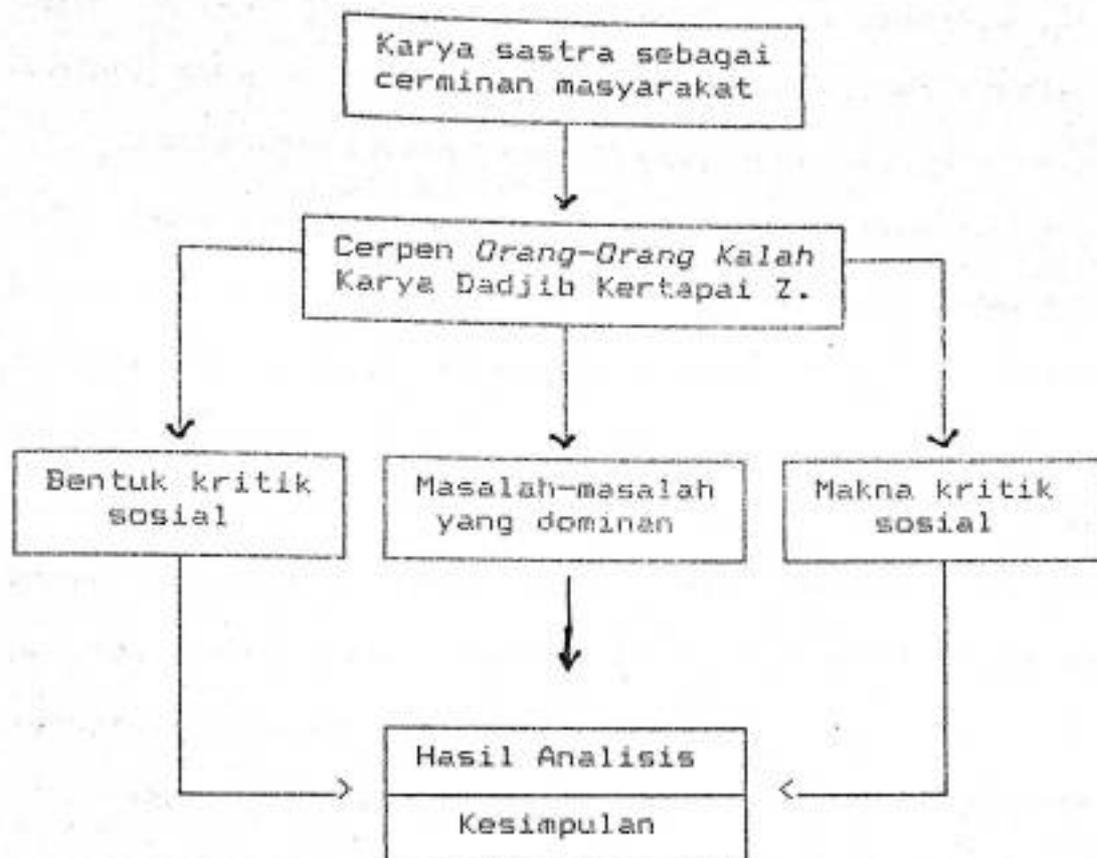
2.3 Kerangka Pemikiran

Kumpulan cerpen *Orang-Orang Kalah* menyuguhkan cerita menyangkut persoalan hidup dan kehidupan yang mempunyai banyak ketimpangan. Hal tersebut menyangkut kekalahan manusia yang gagal menjalani kehidupannya dengan baik, merasa dirinya tidak berguna lagi, manusia yang terikat akan kepercayaan yang mereka anut, adanya manusia yang egois, mementingkan diri sendiri, yang penuh ambisi untuk menghancurkan sesamanya. Walau dengan cara apa pun, untuk menentramkan kehidupannya pada akhirnya, karma datang bagaikan sebuah kutukan dalam kehidupan yang dijalaninya.

Pengkajian karya sastra ini akan menerangkan teori sosiologi dengan cara meneliti kritik sosial guna memecahkan hal-hal apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat, yang tentunya merupakan sebuah cerminan masyarakat. Pengarang dengan karyanya menuangkan idenya lewat cerpen dan itu merupakan hasil dari sebuah

pengamatan dalam pengalaman bersama dengan orang lain di sekitarnya.

Untuk mengungkapkan suatu penyampaian kehidupan masyarakat lewat kritikan sosial, kita melihat berbagai fakta di dunia realitas yang diawali dengan membaca secara cermat kumpulan cerpen *Orang-Orang Kalah* sebagai objek penelitian. Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan penentuan suatu pandangan yang bersifat hipotesis, yaitu suatu asumsi sementara, yang dapat disebut sebagai pandangan dunia dalam teks yang diteliti. Hasil penganalisaan memungkinkan ditemukan atau dilahirkannya sebuah hipotesis baru. Tidak menutup kemungkinan hipotesis yang ditemukan justru memperkuat hipotesis sebelumnya. Sebuah kritikan terhadap karya sastra jelas dilakukan melalui sebuah pemikiran yang cermat terhadap berbagai aspek yang dianalisis. Analisis yang dikembangkan dalam penelitian ini berdaarkan pada kerangka seperti terlihat pada skema berikut.



2.4 Hipotesis Penelitian

Penggambaran kehidupan manusia dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Kalah* akan memperlihatkan sebuah realitas yang ada di masyarakat. Ada kisah-kisah yang menyedihkan bahkan menjengkelkan, misalnya kisah seorang guru yang ingin mewariskan ilmunya, namun ditolak mentah-mentah oleh penduduk setempat. Mereka tidak ingin anak-anaknya nantinya melupakan kepercayaan atau adat di desanya hanya karena persoalan ilmu baru yang ingin diberikan oleh seorang guru. Betapa menjengkelkan mereka karena terlalu kolot dalam menajalani kehidupan. Mereka

tidak ingin desanya maju dan membiarkan desanya tetap menjadi desa yang dulu tanpa ada kemajuan sama sekali.

Ketidakberdayaan tokoh saya sebagai lulusan SPG untuk mewariskan ilmunya karena ditentang oleh masyarakat Dukuh Samin. Masyarakat Samin seakan sengaja mengisolasi diri karena mereka keberatan menerima sistem peradaban dan kebudayaan lain. Orang Samin cuma mampu menilai manusia dari yang mereka lihat pertama kali. Mereka tidak mampu membaca situasi orang lain. Karena kekolokan mereka, Desa Samin banyak didatangi wartawan untuk mencari dat orang Samin.

Untuk menentang suatu pendapat tidaklah mudah; perlahan-lahan pendapat kita sendiri akan kalah. Adat atau kepercayaan tidak usah dicampur-baurkan dengan ilmu pengetahuan yang modern untuk melestarikan keyakinannya. Artinya, manusia demi ilmu, dan bukan ilmu demi manusia. Di samping itu, pengarang juga menampilkan cerpen "Kampung yang Kusanjung". Cerpen itupun memberikan lukisan sebuah ketidakberdayaan sang tokoh untuk menghindari bahaya konsumerisme, bahkan mereka berlomba-lomba berpola hidup konsumtif dengan jalan apa saja. Singkatnya, seluruh rangkaian cerpen melukiskan kekalahan, ketidakberdayaan, kebobrokan manusia dalam menjalani kehidupannya.

Terlepas dari semua itu, perbuatan manusia memang menimbulkan masalah yang ada di lingkungannya. Seperti juga apa yang dikemukakan Bouman (1957:53), mereka mengakui bahwa manusia dalam perbuatan-perbuatannya dan dalam sebagian besar pikirannya tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya, tetapi dalam pada itu membatasi suatu lingkungan, yang menjadikan pikiran dapat menjadi otonom, alam pikiran filsafat atau pikiran objektif yang sebenarnya.

Kebanyakan ahli sosiologi menyatakan bahwa segala bentuk kehidupan bersama dapat ditinjau dari sudut saling mempengaruhi antara individu-individu sehingga dengan tingkat perikatan. Spann (1957:38) menguraikan tentang "Kategori der Ganzheit", yaitu yang utuh kita harus pandang sebagai kompleks bagian-bagian yang berhubungan secara fungsional. Benar kita dapat menguraikan serta mempelajari setiap bagian tersendiri, tetapi selalu kita jumpai kenyataan bahwa yang utuh itu adalah lebih dari jumlah bagian-bagiannya. Antara satuan-satuan yang bebas dapat terjadi pengaruh timbal balik.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian dimulai dengan pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Studi awal ini dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain desain perencanaan, masih ada desain yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu desain analisis. Secara ideal, desain analisis sudah dikerjakan lebih dahulu sebelum pengumpulan data dimulai (Nasir, 1985:103).

Pengertian penelitian itu sendiri adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturannya yang berlaku. Untuk menerapkan metode ilmiah dalam kegiatan penelitian, maka diperlukan suatu desain penelitian yang sesuai dengan kondisi yang seimbang dengan kadar penelitian yang dikerjakan. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dalam pelaksanaan penelitian (Nasir, 1985:99).

Desain analisis data seperti yang disebutkan tadi adalah proses pengaturan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola serta satuan uraian dasar untuk menghindari

bercampurnya data yang didapatkan. Analisis data yang dimaksudkan adalah keseluruhan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan dan merumuskan hipotesis yang berkaitan dengan data untuk tiba pada sebuah kesimpulan akhir dengan menganalisis data secara cermat.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data erat kaitannya dengan objek penelitian. Data-data yang diperoleh akan memberikan gambaran atau informasi yang terkait dengan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka dengan jalan membaca buku, tulisan-tulisan yang ada di dalam buku, majalah dan surat kabar yang erat kaitannya dengan objek penelitian. Ada dua jenis data dalam penelitian, yaitu data primer yang diperoleh atau didapatkan secara langsung dari kumpulan cerpen *Orang-Orang Kalah* dan data sekunder yang diambil sebagai penunjang atau bahan bandingan untuk memahami data primer. Data sekunder pun digunakan untuk memperkuat dugaan yang berhubungan dengan aspek luar dari sebuah teks karya sastra. Data ini berupa uraian tulisan maupun komentar dari beberapa ahli atau kritikus sastra. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut:

- 1) membandingkan sebuah karya sastra yang akan dibahas dengan bahan-bahan yang ada di sumber lain sesuai dengan apa yang penulis analisis;
- 2) mendata karya-karya yang lain dengan karya yang akan dibahas sebagai bahan bandingan;
- 3) mengklasifikasi data primer dan sekunder sesuai dengan masalah yang akan dibahas.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimaksudkan mengungkapkan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Kalah*. Penggambarannya merupakan adanya sifat manusia yang bermacam-macam dalam kehidupan yang mereka jalani, yang kalah sebelum bertanding. Rentetan peristiwa yang melingkupi berbagai fenomena sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Kalah* menggambarkan manusia-manusia yang kalah dalam menjalani kehidupannya, yang memang pada dasarnya mereka hanya menerima bahwa itu adalah takdir dan bukan nasib. Seandainya mereka menganggap bahwa itu adalah nasib, mungkin keadaan mereka berubah.

Data yang telah terhimpun dan diklasifikasi dengan baik dianalisis mengikuti teknik-teknik berikut:

- 1) mengidentifikasi bentuk kritik sosial dalam teks yang diteliti;

- 2) mengklasifikasi masalah-masalah yang dominan yang mengisi sasaran kritik sosial;
- 3) menginterpretasi makna yang terkandung dalam masalah-masalah sosial tersebut untuk mengungkap maknanya.

3.4 Prosedur Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini secara berurut sebagai berikut:

- 1) menentukan fokus perhatian pada persoalan yang akan diteliti;
- 2) membaca objek yang akan diteliti, yaitu kumpulan cerpen *Orang-Orang Kalah*;
- 3) mencatat sejumlah permasalahan yang muncul setelah melalui pemahaman terhadap objek yang akan diteliti;
- 4) membatasi dan merumuskan permasalahan penelitian;
- 5) mengumpulkan dan mengklasifikasikan data dengan menggunakan kartu data sesuai dengan permasalahan penelitian;
- 6) merumuskan hipotesis atau dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian;
- 7) menganalisis data untuk memecahkan permasalahan yang ada melalui pengujian hipotesis;
- 8) menyimpulkan hasil-hasil penelitian.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan Data

Setelah diadakan penelitian, terdapat temuan data pada kumpulan cerpen *Orang-Orang Kalah* yang memuat sejumlah persoalan sosial, yang menimpa masyarakat lewat kritikan-kritikan yang ada dalam cerita cerpen tersebut. Kekalahan dalam beragumen tidak menunjukkan tingginya ilmu yang kita peroleh.

Kekalahan yang dimaksud adalah kekalahan dalam memberikan ilmu untuk kemajuan orang lain ternyata tidak membuahkan hasil. Begitu juga argumen-argumen yang dilontarkan pada tokoh-tokoh dalam cerpen *Orang-Orang kalah*, juga mewakili sebuah kekalahan seperti terdapat pada sebuah salah satu cerpen "Cagar Alam" cerpen ini yang menggambarkan kehidupan tokoh saya seorang pemuda tamat SPG dan mendapat SK yang mengajar sekolah dasar di desanya sendiri yang merupakan suatu kemujuran bagi tokoh saya. Cita-citanya untuk memajukan orang Samin yang terletak di ujung desanya yang secara administratif termasuk wilayah desanya, kini hampir tercapai.

Kenyataan berbicara lain karena orang Samin menolak menyekolahkan anaknya. Mereka menganggap yang menjadi pemimpin hanya satu, mengapa anaknya direpotkan dengan

sekolah. Alangkah kolotnya pendapat mereka sehingga tokoh saya pun tidak bisa membujuk anak-anak orang sekolah. Tergambar jelas kepasrahan tokoh saya menerima semua kenyataan yang ada di desanya. Dia tidak bisa menolak kekalahan yang ada di hati nuraninya dan merasa ilmu yang didapat selama bertahun-tahun percuma karena tidak bisa melawan penolakan orang Samin.



4.1.1 Temuan Data yang Berkaitan dengan Bentuk Kritik Sosial

Bentuk-bentuk kritik sosial sastra yang digunakan pengarang pada umumnya menggunakan bentuk kritik secara langsung yang digunakan pengarang mudah untuk dicerna atau dimengerti oleh para penikmatnya.

Dari kelima belas cerpen tersebut, semuanya menggunakan kata atau kalimat yang mudah dimengerti atau dipahami maknanya. Pengguna bentuk kritik sosial secara langsung lebih mudah dimengerti makna apa yang disampaikan pengarang daripada bentuk kritik sosial secara tidak langsung, yang lebih cenderung menggunakan kata atau kalimat melalui simbol atau tanda-tanda. Masyarakat awam misalnya kurang memahami karya-karya sastra yang ditulis pengarang tau para sastrawan kita. Maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam bentuk kritik secara tidak langsung sampai walau pada dasarnya

pembaca diberi kebebasan untuk menafsirkan pendapatnya. Bentuk kritik sosial secara langsung dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Kenapa harus ditutup kalau kita saling percaya?"
Itulah, cucuku, kejujuran yang teramat penting. Kalau orang sudah mampu jujur, tak bakal ada yang jadi maling. Kita saling percaya. Buat apa barang harus dicuri kalau diminta saja diberikan?".

("Cagar Alam, 1993:14)

Kutipan di atas merupakan sebuah kritikan sosial yang maknanya bisa kita mengerti, menceritakan sebuah nilai kejujuran yang jarang dimiliki oleh masyarakat tentang adanya sifat-sifat yang sudah hilang pada diri manusia. Ada pula kebobrokan manusia yang sudah tidak bisa lagi mengontrol sikapnya seperti kutipan di bawah ini:

"Ya. Ternyata pamanmu suka kerja sama dengan lurah untuk menikahkan remaja di bawah umur dengan menyulap usia mereka. Sebagai imbalannya pamanmu menerima uang atau materi dari yang bersangkutan.

("Kampung yang Kusanjung", 1993:46)

Jelas makna apa yang ingin disampaikan pengarang. Hanya lewat sebuah kalimat yang digunakan, kita tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan masyarakat.

4.1.2 Data yang Berkaitan dengan Masalah yang Paling Dominan

Adapun data-data yang berkaitan dengan masalah-masalah yang paling dominan bermunculan pada kumpulan *Orang-Orang Kajah* adalah mengenai masalah kekuasaan

atasan, kontrol sosial, dan pertentangan harga diri yang diukur materi. Masalah kritik yang dilontarkan pengarangnya mempunyai persamaan pada setiap cerpennya, namun yang paling dominan adalah seperti apa yang penulis sebutkan di atas. Masalah tersebut tidak lepas dari pengamatan pengarang terhadap pengalaman hidup masyarakat sehari-hari yang semakin tidak terkontrol lagi. Kekuasaan merajalela dan kebobrokan masyarakat semakin sulit dikendalikan, bahkan mereka tak segan-segan menggunakan cara apapun. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut, khususnya kekuasaan atasan:

"Bahwa seorang atasan harus tegas mengatakan hitam atau putih, tetapi adakalanya haram itu mengucapkan itu. Seorang pemimpin mesti pandai bilang "ya" atau "tidak", namun semua ucapannya seharusnya bisa dimaknakan "ya" atau "tidak".

("Kandang Trenggiling", 1993:33)

Kutipan di bawah ini menyangkut kontrol sosial tentang suatu adat istiadat atau tata cara kehidupan pada salah satu masyarakat di sebuah tempat atau desa:

"....Kehidupan yang unik dari kelompok samin cuma tinggal historis, tak lagi sebagai satu kultur yang hidup di tengah zaman teknologi ini. Itulah maksud saya kenapa ingin melestarikannya".

("Cagar Alam", 1993:22)

Masalah-masalah yang timbul tidak pernah lepas dari pengamatan lewat karya-karya sastra yang ditulisnya. Kehidupan kekuasaan atasan sering kali kita dengar dan sering kali menjadi bahan pembicaraan baik dikalangan

masyarakat, mahasiswa atau pun bagi media-media cetak yang tidak pernah lepas dari mata telinga kita. Bahkan masalah pertentangan harga diri yang semuanya serba diukur oleh materi kini pun tidak pernah lepas dari pengamatan pengarang lewat karya-karya sastranya yang terdapat pada kumpulan cerpen *Orang-orang Kalah* seperti di bawah ini:

"... Berceramah bagiku sudah menjadi profesi. Dan bahwa berceramah itu sebagai profesi juga sudah diterima sah oleh umum. Maka di dalam menjalani profesi apa saja ada tata caranya. kau memandangnya rendah? Kenapa kalau seorang guru menerima gaji tiap bulan tidak dipandang rendah? Toh sama-sama bergerak di bidang sipiritual, pendidikan? Semua orang kan butuh nafkah.

("Kampung yang Kusanjun", 1993:45)

Kutipan di atas merupakan sebuah gambaran masyarakat yang sudah biasa ditemukan. Perkembangan zaman pun semakin menunjukkan gejala bahwa segala-galanya diukur dengan materi. Hal ini dilakukan semata-mata karena kelangsungan hidup. Memang pada dasarnya kita tidak pernah lepas dari latar belakang keadaan kehidupan yang memaksa karena kemiskinan atau kekurangan dalam hidup kita.

4.2 Bentuk-bentuk Kritik Sosial

4.2.1 Bentuk Kritik secara Langsung

Dalam mengungkapkan idenya, pengarang sering menggunakan bentuk kriteria secara langsung dalam karya-

karyanya. Bentuk kritik secara langsung sering menggunakan kata atau kalimat yang lebih transparan sifatnya. Penikmat karya sastra sangat mudah untuk memahaminya. Hal ini sudah jelas tidak bisa lagi ditafsirkan atau diterka-terka karena tidak menggunakan tanda-tanda atau simbol yang ada pada karya yang dinikmati.

Hubungan penikmat dan sebuah karya sastra akan mudah dipahami sehingga pesan dan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang akan mudah dimengerti. bentuk kritik langsung yang ada di dalam kumpulan cerpen *Orang-orang Kalah* terasa lebih mudah dipahami karena kata atau kalimat yang digunakan lebih jelas pada objek yang dikritik para pembaca. Dialog-dialog dalam cerpen *Orang-orang Kalah* digambarkan oleh pengarang sudah mampu memberikan bayangan tema apa yang ingin disampaikan pengarang untuk para penikmatnya. Hal ini dapat kita lihat pada cerpen "Cagar Alam" berikut:

"Kau ini tak mampu melihat keindahan dari bahasa orang Samin," kata Pak Lurah agak lebih merendah. "Orang Samin menilai manusia dari kesan yang pertama kali. Ini tercermin dari cara mereka menyuguhi tamu. Dan cara unik itu jangan sampai hilang..."

("Cagar Alam", 1993:23)

Kumpulan cerpen *Orang-orang Kalah* karya Nadjip Kertapati Z. ini sejumlah cerpen menggunakan kritik

secara langsung. hal ini terlihat setiap kalimat yang bisa dimengerti secara langsung untuk mengungkapkan setiap kritikan yang ada pada cerpen-cerpennya. Bentuk kritik sosial disodorkan pengarang pada kumpulan cerpen tersebut berkaitan dengan persoalan-persoalan tentang kekuasaan atasan, kontrol sosial, dan persoalan harga diri dengan nilai-nilai yang diukur dengan materi. Bentuk kritik langsung dapat kita lihat pada tiap kalimat yang ada pada kumpulan cerpen tersebut.

4.2.2.1 Cerpen "Cagar Alam" →

Pada cerpen "Cagar Alam" dapat kita lihat kutipan-kutipan kalimat di bawah ini:

"Tak ada pedagang yang jujur, padahal kejujuran merupakan syarat mutlaknya orang hidup, kata mbah Rekso suatu ketika. ("Cagar Alam", 1993:12)

Kutipan di atas menggambarkan secara langsung bagaimana pengarang menggunakan kata tranparan untuk mengungkapkan sebuah ketidakjujuran seorang pedagang. Pengarang tidak ragu mengungkapkannya. Keberaniannya tidak tertutupi dengan kata-kata yang menggunakan sindiran untuk mengungkapkan arti yang sebenarnya. Kutipan di atas diperkuat oleh kutipan di bawah ini:

"Kenapa harus ditup kalau kita saling percaya?" Itulah, cucuku kejujuran yang teramat penting. kalau orang sudah mampu jujur, tak bakal ada yang jadi maling. Kita saling percaya. Buat apa barang harus dicuri kalau diminta saja diberikan?". ("Cagar Alam", 1993:14)

4.2.1.2 Cerpen "Kampung yang Kusanjung"

Dalam cerpen "Kampung yang kusanjung", pengarang memberikan kata-kata yang mudah dimengerti. Kesederhanaan pengarang mengkritik kehidupan sosial dalam masyarakat melalui kalimat-kalimatnya mampu mengkomunikasikan karyanya dengan para penikmatnya. hal ini dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini:

"Entah siapa yang mula-mula menggambarkan kedatanganku malam harinya. Beberapa sahabat lamaku pada datang ke rumah paman. Bunyi mesin Honda, Yamaha, Suzuki, dan Vespa, juga satu dua mobil roda empat, meraung menjadi penuh oleh kendaraan mereka".

(Kampung yang Kusanjung", 1993:38)

Tergambar jelas bagaimana pengarang memilih kata-kata yang sudah umum dipakai masyarakat kebanyakan, misalnya saja kata merek kendaraan seperti Honda, Yamaha, Suzuki dan Vespa ini sudah bertahun-tahun dipakai oleh masyarakat Indonesia. Ada ungkapan seorang tokoh dalam cerpen ini yang memberitahukan teman-temannya tentang temannya Paul yang dibawanya, komunikasi tentang maksud yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya begitu lancar sehingga penikmat tidak ragu lagi untuk membaca lanjutan isi cerita yang mudah untuk dipahami. hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"Satu-satu mereka memelukku, lalu menyalami Paul begitu kuperkenalkan. Semula mereka hanya bertanya kepadaku tentang banyak hal, dan tidak berani

mengajak bicara orang asing yang kubawa ini. Namun begitu tahu bahwa Paul lancar berbahasa Indonesia, mereka akhirnya malah lebih banyak bercakap-cakap dengan Paul". ("Kampung yang Kusanjung", 1993:27)

4.2.1.3 Cerpen "Kandang Trenggiling"

Lain lagi dengan cerpen "Kandang Trenggiling". Walau judulnya *Kandang Trenggiling*, pembaca akan tahu maksud apa yang disampaikan pengarang setelah membaca tuntas isi cerpen tersebut. Setelah pengarang merangkaikan kalimat demi kalimat, pembaca akan mengerti tanpa membuka kamus lagi apa yang dimaksud oleh pengarang dengan judul cerpen tersebut. hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

"Melihat kegelisahan saya, kawan-kawan sekantor justru bersiut-siut. Rasa sakit yang saya deritatak pernah mengetuk hati mereka. Seperti juga biasanya, manakala mereka meledek saya dengan berbagai gaya. Atas sikap mereka ini saya semakin sadar bahwa saya benar-benar di kandang trenggiling". ("kandang Trenggiling", 1993:27)

Kutipan di atas mengungkapkan secara langsung tentang nasib tokohnya dengan suasana di kantor yang tidak menyenangkan. Dia menganggap kantor adalah sebuah kandang trenggiling yang siap membelenggu dirinya. Kutipan di atas diperkuat dengan kutipan di bawah ini:

"Mas Khalil kan sudah bekerja sudah dapat gaji tiap bulan, karena itu saya berani ambil kredit televisi baru. Habis, daripada anak-anak nonton di rumah tetangga?" kata istri saya dengan kemanjaannya yang menyebalkan". Saya terhenyak dikursi. Bayangan kandang trenggiling menganga

lebar-lebar dan siap mencaplok diri saya lagi".
 ("kandang Trenggiling", 1993:35)

4.2.1.4 Cerpen "Seniman Keris"

Dalam kutipan cerpen "seniman Keris" ini pun tergambar jelas juga tentang keadaan atau suasana yang dialami para tokoh-tokohnya dalam kehidupan yang mereka jalani lewat komunikasi yang digunakan oleh pengarang. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut:

"Kalau mangkuk antik Cina bisa berharga belasan juta, kenapa keris tak bisa? Toh barang-barang antik Cina tidak memiliki kelebihan dari pusakainggalan nenek moyang kita. Itulah, ketinggianrendahan harga semata-mata karena pemeliharaan. Orang-orang kita tak bisa memelihara nilai warisan nenek moyang sehingga barang-barang tersebut menjadi tak berharga...."

("Seniman Keris", 1993:51)

Tak satu pun kata atau kalimat yang menggunakan bentuk kritik tidak langsung. Pengarang menggunakan bentuk kritik secara langsung. Pengarang menyampaikan kritiknya lewat komunikasi tokoh-tokoh tersebut. Ada kritik secara langsung tentang pusaka-pusaka yang ada di Indonesia yang kurang dihargai dibandingkan dengan bangsa lain. Pengarang menyampaikan maksud atau sebuah pesan lewat para pembaca melalui karyanya. Pengarang dapat menyampaikan maksud kecil bahwa setidaknya kita harus menghargai milik bangsa sendiri sebelum menghargai milik bangsa lain. Yang lebih ditekan lagi, bagaimana buruknya hasil kekayaan atau buatan dari bangsa sendiri, yang

perning itu miliki bangsa kita yang harus dihargai nilainya.

4.2.1.5 Cerpen "Persahabatan"

Penyampaian maksud pengarang dalam karyanya pun secara jelas terlihat juga pada cerpen "Persahabatan" yang menceritakan rasa persahabatan yang tinggi dengan mengorbankan apa saja asal persahabatan di antara manusia yang satu dengan yang lain tetap utuh. hal tersebut mengurangi rasa kebahagiaan tersendiri, yang akhirnya orang lain turut merasakan akibat pengorbanan yang dilakukan dengan penyesalan yang amat dalam. Cerita tentang persahabatan begitu transparan dalam kehidupan masyarakat lewat fakta yang ada pada kalimat demi kalimat di bawah ini:

"...Dalam waktu singkat kami sudah punya banyak kenalan. Si Budi, anak kecil itu, bahkan telah mempunyai seorang sahabat akrab yang istimewa. Saya sebut istimewa karena sahabat si Budi justru seorang lelaki yang usianya sudah sangat tua. Dialah pak Amir, tetangga belakang yang hidup sebatang kara...." ("Persahabatan", 1993:58)

Kalimat yang dipakai pengarang begitu jelas kelihatan, siapa pun pembacanya akan merasa lebih tanggap untuk mengerti maksud apa yang disampaikan dalam cerpen "Persahabatan" tersebut. Kritik yang secara langsung tentang adanya sebuah persahabatan dengan melihat kutipan di atas menimbulkan sebuah pertanyaan, adakah

persahabatan anak kecil dengan seorang laki-laki tua yang sudah mempunyai banyak pengalaman hidup dibanding dengan si kecil Budi. pengarang menampilkan karyanya dengan bentuk yang lain. Kritikan secara langsung dituliskan begitu menggugah rasa ingin tahu pembaca untuk mengetahui lebih jauh lagi bagaimana akhir dari sebuah persahabatan tersebut.

4.2.1.6 Cerpen "Jam Antik"

Tentang kritik langsung dalam cerpen "Jam Antik" ini, pengarang lebih dominan menggunakan kalimat yang mudah dimengerti tanpa menggunakan bentuk-bentuk kalimat kiasan atau simbol-simbol yang pembaca kurang mengerti. Kritikan secara langsung dalam cerpen "Jam Antik" ini mengungkapkan gengsi seorang istri yang tinggal di sekitar tempat tinggal orang-orang rendah, tentang keserakahan seorang istri yang memiliki barang-barang mewah, yang mengakibatkan penyesalan di kemudian hari. hal ini bukan kejadian baru lagi yang kita dengar karena ini begitu banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga di kalangan masyarakat. berpatokan dari kejadian itulah pengarang mengangkat karyanya, melalui kritikan-kritikan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Untuk lebih jelasnya Kritikan langsung yang terdapat pada cerpen "Jam Antik" dapat kita

lihat pada kutipan di bawah ini:

"istriku mencibir, satu gayanya yang khas tiap kali tidak menyepakati ucapanku. Kusulut batang rokok baru. Kelegaan yang baru saja memayungi jiwaku begitu dirusak oleh sikap angkuh istriku yang sok gengsi. Kelihatan akibat kerja keras barang-barang mendadak kurasakan mengrogoti sendi-sendi tulangku. Tetapi tampaknya tidak demikian bagi istriku. Barangkali rasa capeknya terbasuh oleh kegembiraannya memperoleh tempat tinggal baru." ("Jam Antik", 1993:82)

Kritikan di atas mengungkapkan secara langsung bagaimana seorang istri yang tidak menghargai suaminya lagi, tidak menghargai apa yang dilakukan suaminya yang selama ini untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Yang ada dalam pikiran sang istri hanya kemewahan hidup semata, keinginan semua itu karena didorong oleh hatinya yang merasa kekurangan dibanding dengan tetangganya yang hidup mewah. Kritikan ini sering kali kita jumpai dalam masyarakat kita baik itu di lingkungan sendiri maupun di lingkungan lain. hal ini dapat diperkuat dengan kutipan berikut:

"Namun suatu hari istriku menggerutu juga. "Coba pikir," katanya. "Tiap pagi para tetangga pergi dengan naik mobil atau dijemput mobil, sekurang-kurangnya naik motor. Tapi kita cuma mengayun kaki ke jalan raya lalu menghadang bus kota." ("Jam Antik", 1993:84)

4.2.2 Bentuk Kritik secara Tidak Langsung

Sebaliknya dengan bentuk kritikan secara tidak langsung, pengarang lebih cenderung menggunakan kata atau

kalimat dengan simbol atau tanda-tanda untuk memahami maknanya, atau juga dengan benda-benda atau binatang yang dapat mewakili makna yang ingin disampaikan pengarang. Secara teoritis, pengarang menyiratkan makna pada karyanya untuk memberikan kebebasan pada pembaca menafsirkan menurut pendapatnya tentang makna yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Namun, tidak selalu masyarakat mengerti mengenai makna lewat simbol atau tanda pada sebuah karya sastra. Orang-orang awam sulit untuk memahaminya. Hal ini terjadi karena sudah terbiasa dengan karya-karya yang langsung dicerna dalam pikiran, yang mudah dipahaminya. Bentuk kritik tidak langsung dapat kita lihat pada kutipan berikut:

"ketololan apa yang kamu miliki itu, Khalil?" goda bastian. "Ketahuilah, kawan Kemarahan atasan adalah pelengkap romantika kehidupan orang kantor. Anggap saja sebagai garam penyedap bagi seorang karyawan". ("Kandang Trenggiling", 1993:29)

Tidak banyak kita jumpai kritik tidak langsung pada kumpulan cerpen *Orang-orang Kalah*. Namun, ada beberapa kalimat yang kurang jelas dipahami maknanya seperti kutipan di atas. Bagi orang awam, hal tersebut kurang dipahami tentang adanya kata-kata perumpamaan. Kutipan dapat diperkuat pada cerpen "Seniman Keris" berikut:

"Badai yang rasanya sudah kelewat jemu dengan fatwa-fatwa seniman itu segera menarik tangan saya. Dan kami pun pulang meninggalkan pelukis berprofesi bunga rampai itu."
("Seniman Keris:", 1993:55)

4.3 Masalah-Masalah yang Paling Dominan yang Menjadi Sasaran Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen *Orang-Orang Kalah*

Hasil penelitian mengenai masalah-masalah yang terdapat pada kumpulan cerpen *Orang-Orang Kalah* memunculkan banyak sejumlah masalah, baik masalah yang ada di kalangan masyarakat bawah maupun dari kalangan atas. Kejadian-kejadian dalam kehidupan masyarakat diangkat menjadi sebuah karya sastra yang menurut kritikan-kritikan. Pengarang bisa melakukan apa saja kepada tokoh-tokohnya untuk dijadikan sebuah kritikan yang sempurna seperti halnya Nadjib Kertapati. Ia mengangkat cerita lewat kumpulan cerpennya yang diperankan oleh tokoh-tokoh bernasib sial dalam cerita untuk menjalani kehidupannya (1983:26). Hal ini pernah diungkapkan Geertz yang menyatakan dunia merupakan panggung sandiwara dan masyarakat adalah para pemainnya yang bernasib sial.

Dalam kumpulan cerpen (*Orang-orang kalah*) terdapat masalah-masalah yang dominan. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan masalah kritik terhadap kekuasaan tasan, masalah kritik terhadap pertentangan harga diri dengan nilai-nilai yang diukur materi, dan masalah kritik terhadap kontrol sosial. Masalah-masalah di atas akan dijelaskan dalam bagian-bagian berikut dengan menggunakan

pembacaan-pembacaan baik dari karya itu sendiri maupun dari beberapa sumber lain untuk jadi bahan perbandingan.

4.3.1 Masalah Kritik terhadap Kekuasaan Atasan

Dalam masalah ini, kekuasaan atasan tak lepas dari kehidupan suasana di perusahaan-perusahaan, instansi-instansi, maupun pada kantor-kantor kecil sekalipun. Kekuasaan atasan meliputi seseorang yang mempunyai bawahan-bawahan, seseorang yang mempunyai tampuk kekuasaan. Kepemimpinan tak lebih hanya seorang penjahat yang mempunyai banyak kekuasaan. Kadang-kadang kekuasaan mengalahkan dan melupakan kebenaran. Kekuasaan sering disalahgunakan oleh para pejabat yang menjadi seorang pemimpin.

Kriteria seorang pemimpin yang baik adalah harus bijaksana, harus mampu menciptakan harapan di mata bawahan. Seorang atasan seharusnya tegas mengatakan hitam atau putih, tetapi ada kalanya haram mengucapkan itu. Seorang pemimpin pun masih pandai untuk mengatakan 'ya' atau 'tidak', namun semua ucapan seharusnya bisa dimaknakan 'ya' atau 'tidak' yang mengandung kejelasan. Ketidakjelasan yang mengandung harapan, janji-janji manis yang membangkitkan semangat kerja para bawahan atau anak buahnya akan mengecewakan bawahannya.

Seandainya seorang pemimpin baik, seandainya para atasan bijaksana, seandainya para pejabat bisa menciptakan suasana keharmonisan, dan masih banyak kata seandainya yang melekat pada kekuasaan, kehidupan antara atasan dan bawahannya akan membuahkan hasil menuju kehidupan yang harmonis. Hal semacam ini jarang kita jumpai dalam kehidupan masyarakat. Kekuasaan atasan yang melekat dalam cerpen "Kandang Trenggiling" ini juga merupakan sebagian kecil kehidupan masyarakat pada sebuah kantor. Soal panggil-memanggil antara atasan dan bawahan sudah menjadi tradisi. Setiap panggilan berisi perintah, instruksi, atau kalau sudah nasib sial, caci maki. Hal inilah yang terjadi pada tokoh cerpen "Kandang Trenggiling", tokoh Khalil yang dipanggil atasannya Pak Siswo dengan seribu caci-maki hanya karena persoalan kecil yang dibuat oleh tokoh Khalil. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"Kenapa terlambat?" sergap atasan saya garang"

"Maaf, pak, Maaf..."

"Kamu tahu mengapa aku memanggilmu menghadap?"

"Tidak, pak. He....."

"Apa yang kamu kerjakan hari ini? Cuma ngobrol, Khan?"

"Apa tugasmu di kantor hanya ngobrol?"

"Tapi teman saya tadi sahabat baik saya pak"

"Jangan membantah, bentaknya sambil menggebrak meja".

("Kandang Trenggiling", 199:33).

Tidak adil memang kedengarannya, sebagai bawahan atau orang kecil di mata atasan mendapat dampratan hanya persoalan mengobrol dengan teman. Ada tekanan-tekanan atasan yang dirasakan oleh bawahan. Hal ini pun dapat kita lihat pada penjelasan yang dilontarkan pakar ekonomi sebagai bahan perbandingan. Sumitro (1997) menyatakan, banyak rakyat yang sudah kesal dengan berbagai rupa ketidakadilan. Rakyat kecil selama ini selalu mendapat tekanan-tekanan dari penguasa.

Terlambat datangnya seorang bawahan merupakan persoalan yang terjadi, namun sekurang-kurangnya itulah konsekuensi seorang bawahan untuk mendapat nasihat. Kejadian pada cerpen "Kandang Trenggiling" bukan merupakan sebuah nasihat untuk memperbaiki kesalahan, tetapi hardik dan bentakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh atasan. Semua itu merupakan sebuah keharusan yang tak tertulis yang dikuasai oleh atasan. Anehnya, sekejam apa pun seorang atasan, kita tidak mampu meninggalkannya hanya kerana persoalan makan dan tidaknya sebuah keluarga. Ada ketidakbenarannya seorang bawahan untuk melanjutkan pekerjaannya, namun disisi lain, kebutuhan hidup sehari-hari menyebabkan caci maki, hinaan, atau apa saja bentuknya harus ditukar dengan penderitaan yang tidak bisda dihargai lagi.....

Adapun permintaan atasan harus dilaksanakan dan tidak boleh tidak harus dipenuhi. Keinginan atasan harus dilakukan sebaik-baiknya oleh bawahan dan tidak boleh ada secuil pun kesalahan yang dibuat. Semuanya harus benar. Ini yang terjadi pada tokoh Khalil, suatu kenyataan hidup yang tidak bisa dihindari, seperti terlihat pada kutipan berikut:

"Jangan membantah", hardik Siswo bila saya menjawab, kamu jangan bikin malu saya kamu mesti bekerja sebaik-baiknya sehingga tidak secuil pun kesalahan kamu perbuat. kamu juga mesti tahu bahwa kamu bisa kerja disini itu atas pertolonganku..."

"Saya teringat persis bagaimana pak Siswo menyeret kursinya ke depan sambil menerkam pandangan ke wajah saya sungguh itu gejala yang biasa terjadi setiap kali atasa saya itu mulai emosional." ("Kandang Trenggiling", 1993:32)

Sebenarnya antara Pak Siswo dan Khalil sudah terjalin persahabatan sejak kecil. Mereka dibesarkan di desa yang sama, mereka teman sepermainan bagaikan saudara kandung. Situasi berbicara lain setelah mereka masing-masing dewasa. Keduanya dipertemukan lagi justru pada kehidupan yang berbeda. Siswo jadi seorang pemimpin, sedangkan Khalil hanya sebagai karyawan biasa. hal ini yang tidak bisa dihindarkan lagi. Semua hanya menyangkut persoalan siapa yang di atas dan siapa yang di bawah. Inilah yang membutakan hati manusia. Kalau seorang menjadi pemimpin, dia merasa berkuasa tanpa berpikir lagi bahwa sikap tersebut memperburuk citra seorang pemimpin di mata masyarakat.

Tokoh Siswo misalnya, sebenarnya diselamatkan Khalil pada masa kecilnya. Seandainya Khalil tidak menolongnya, dia takkan menjadi atasannya dan tidak akan pernah mengecap kehidupan yang menyenangkan. Kejadian latar belakang ini sebenarnya sudah lazim terjadi dalam kenyataan. Kebaikan seseorang begitu cepat kita lupakan. Apapun bentuk kebaikan itu kalau sudah dikalahkan oleh kekuasaan seakan menjadi sebuah kejahatan. Seorang yang berkuasa mengalahkan cara apa pun untuk melakukan apa saja yang membuat dirinya puas sekalipun dulu dia seorang yang ramah dan simpatik, rendah hati dan pemaaf. Semuanya terhapus oleh keserakahan untuk menjadi seorang pemimpin, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini:

"...Siswo adalah karib saya semasa kanak-kanak. Bila kesadaran saya sampai disini, saya terkenang masa silam saya bersama di desa kelahiran." "Masih jelas terbayang bagaimana saya pernah menyelamatkan jiwanya ketika ia megap-megap diguair Kedung waru. tatkala itu kami mandi-mandi bersama di kali." ("Kandang Trenggiling", 1993:30)

Kutipan di atas diperkuat oleh kutipan di bawah ini, yaitu tokoh Khalil dimarahi habis-habisan oleh sahabatnya sendiri yang kini menjadi atasannya:

"...Tak tahan rasanya diperlakukan seperti ini. Saya tentang pandangan matanya. tak tahu keberanian dari mana tiba-tiba saya miliki. "kamu menantang?" "Tidak, saya cuma akan meminta pengertian Bapak, bahwa tamu saya tadi sahabat karib saya. Dan saya tak kuasa menolak."



"...Jiwa saya menangis saya tidak tahu diakah yang telah kehilangan dimensi sebagai manusia karena menganggap saya 'tong sampah' ataukah saya yang tak lagi sebagai manusia justru menganggapnya sebagai momok." ("Kandang Trenggiling", 1993:34)

Lengkaplah sudah kesialan tokoh Khalil yang merasa kehilangan sosok sahabat yang sudah termakan kehidupan modern. Fenomena yang tergambar pada tokoh Khalil dan Pak Siswo merupakan cerminan masyarakat yang terjadi dalam suatu kehidupan nyata. Kritikan terhadap kekuasaan atasan ini dilontarkan karena sudah banyak terjadi di kantor-kantor. Kalau sebuah kekuasaan atasan merajalela, apa yang bisa dilakukan bawahan kalau bukan menerima semuanya tanpa harus mengatakan 'ya' atau 'tidak', tanpa boleh membantah. Semua itu begitu menyakitkan hati dan tidak bisa diterima oleh akal sehat.

4.3.2 Masalah Kritik terhadap pertentangan Harga Diri

dengan Nilai-Nilai yang Diukur materi

Masalah pertentangan harga diri dengan nilai-nilai yang diukur oleh materi merupakan masalah yang sudah biasa terjadi dalam masyarakat kita. Hanya karena materi, orang biasa melakukan apa saja, yang menyebabkan seseorang harus kehilangan sebuah harga diri. Sesuatu yang dinilai atau diukur oleh materi akan menjadi sebuah kebobrokan kelakuan seseorang. Pertentangan harga diri dengan nilai-nilai yang diukur oleh materi adalah sebuah kesenjangan antara keinginan hati dan perbuatan atau

kelakuan untuk mencapai sebuah kehidupan yang lebih baik.

Sekalipun seorang itu taqwa kepada Tuhan kalau sudah dikelilingi materi yang berlebihan maka ia akan lupa segala-galanya. Kepercayaan pada diri sendiri pun akan sirna. Pengaruh materi pun bisa membuat mata manusia buta melihat keadaan yang sudah tidak wajar lagi dalam kehidupan manusia, yaitu sebuah kemiskinan.

Keinginan untuk hidup lebih baik bisa dilakukan apa saja oleh seseorang tanpa berpikir lagi ini jahat atau baik. baginya yang penting hidup. Sistem ini pun sudah menjadi sebuah realitas yang diterima sah oleh masyarakat. Buat apa memikirkan kehidupan masyarakat banyak kalau kita sendiri susah atau menderita. belum tentu juga yang lain memikirkan kita; inilah yang sering kita dengar dari mulut masyarakat. Pemikiran hal semacam inilah yang membuat harga diri menghilang dan diinjak-injak oleh masyarakatnya sendiri, seperti yang terjadi pada tokoh-tokoh yang terdapat pada cerpen "kampung yang Kusanjung".

Tokoh Wahid dalam cerpen menyanjung kampungnya yang kini lebih maju dibanding tahun-tahun yang lalu. Kini berdiri sebuah surau, dan pondok pesantren, Tokoh Wahid merasa kehidupan beragama di kampungnya masih murni. Semua itu dituturkan kepada temannya Paul yang berasal dari California. tidak seperti penuturan Paul tentang kotanya yang mengalami peradaban dan kebudayaan bangsanya

yang semakin tercemar, tokoh Wahid Kerap kali memuji kampungnya. Namun, itu hanya sebuah gambaran kampungnya saja, sedangkan masyarakatnya sendiri ia tidak hisa nilai. Tokoh Wahid tidak melihat tanda-tanda kebobrokan masyarakat yang ada dikampungnya karena hanya menilai luarnya saja. Hingga kenyataan yang dihadapi kali ini membuatnya merasa kecil di hadapan Paul yang sudah menceritakan seribu kebaikan yang ada di kampungnya. Harga diri individu yang ada di masyarakatnya tidak bisa ditutup-tutupi lagi dengan sebuah persoalan yang selalu dinilai dan diukur oleh materi. Semuanya hanya memikirkan uang untuk kelangsungan hidupnya. hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut:

"Jangan salahkan aku kenapa tak datang", kata ustad dingin", kepada saudara Khalil aku sudah minta tanda 'jadi' tetapi tidak diberinya. Ketika ada yang meminta ceramah pada hari yang sama, dan kebetulan memberiku pesangon duluan, maka itulah yang berhak kudatangi...."

"Apa yang dimaksud dengan tanda jadi itu, ustad?" tanyaku.

"Yah, sekedar jalan atau uang persekot."

"Ya, Tuhan, jadi cuma soal bayaran?" ucapku terlonjak." ("Kampung yang Kusanjung, 1993:44)

Jelaslah sudah seorang ustad pun tidak memandang harga dirinya lagi. Yang penting nafkah terpenuhi untuk keluarganya. Kenyataan yang ada di masyarakat pun tak ada yang hanya sekedar berkhotbah di depan umum tanpa digaji karena dalam hidup ini diperlukan uang. Seperti halnya

seorang guru, atau pegawai, seorang fotomodel pun sudah menjadi profesi yang sudah diterima sah oleh masyarakat. Tentang harga diri yang diukur oleh materi banyak juga terjadi pada istri-istri karyawan atau pegawai perusahaan, atau pekerja biasa. Nafkah yang dibutuhkan bukan hanya sekedar makan saja, tetapi segala kemewahan yang ada di dalam rumah dengan barang-barang yang serba otomatis diinginkan oleh sang istri hingga harga diri sebagai suami tidak ada karena ulah sang istri yang mengejar materi.

Permintaan seorang istri tentang sebuah kemewahan kadang-kadang terjadi dalam kehidupan berumah tangga sehingga sang suami bisa saja korupsi karena tuntunan atau bujuk sang istri yang tidak ingin dikatakan miskin dalam lingkungannya. Keinginan untuk dihargai dan dihormati oleh tetangganya menjadi sebuah kewajiban yang harus dipenuhi dalam kehidupannya, seperti terlihat kutipan di bawah ini:

"Namun suatu hari istriku menggerutu juga". Coba pikir katanya. "Tiap pagi para tetangga pergi dengan naik mobil atau dijemput mobil, sekurang-kurangnya naik motor. Tapi kita cuma mengayun kaki ke jalan raya lalu menhadang bus kota".
 ("Jam Antik", 1993:84)

Pernyataan di atas seolah-olah menuduh sebuah kemiskinan adalah hambatan dari kemajuan seseorang. Kemiskinan selalu dijadikan tolok ukur untuk mengubah

keadaan yang lebih berada sehingga pendapatan pekerjaan atau menjual barang-barang antik menjadi sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan yang jauh lebih banyak untuk lepas dari sebuah kemiskinan. Dalam hal ini, nasution (1997) melihat kemiskinan sebagai permasalahan pembangunan kehidupan negara.

"Kemiskinan sering dituding sebagai biang kerok permasalahan pembangunan, karena itu upaya pemerintah dalam pemerataan pendapatan dan distribusi hasil-hasil pembangunan sangat dibutuhkan."

Penghilangan kemiskinan menjadi suatu kebanggaan tersendiri untuk dihargai oleh sang istri yang permintaannya macam-macam. Tinggal dikalangan orang-orang elit akan merasa disejajarkan dengan derajat dan tingkah hidup mereka, namun kalau kita sudah tidak memiliki apa yang dimiliki tetangga tentang kemewahan, maka kita akan dipandang rendah. Para tetangga tidak akan bergaul dengan yang bersangkutan. Kenyataan ini banyak terjadi di masyarakat mengenai harga-menghargai yang hanya bisa diukur dengan materi.

Harga-menghargai bisa dicapai dengan jalan apa saja, hingga pada suatu hari sang istri menjual barang antik warisan orang tua satu-satunya. sebuah jam antik mungkin tidak berarti apa-apa, tetapi benda itu memiliki nilai tersendiri, barang yang memiliki cerita atau sejarah, seperti terlihat kutipan berikut:

"Jam ini kebanggaan kita, suni. Camkan."
 "baik kalau kamu tak ingin menjualnya. Tapi
 belikan aku gelang dan kalung emas."
 "Dari mana aku dapat duit?"
 "Makanya jual saja jam ini".
 "Terseher, terseher" Katakaku putus asa.
 ("Jam Antik", 1993:92)

Keinginan untuk memiliki sebuah barang mewah dengan jalan apa saja merupakan salah satu penggambaran kritik sosial tentang betapa rendahnya pemikiran yang dimiliki oleh manusia. Hanya persoalan harga-menghargai dan rasa ingin dihormati oleh sesamanya saja manusia bisa lupa diri.

Penggambaran sosial ini pun terjadi pada cerpen "Seniman Keris" yang mempertahankan sebuah harga yang cukup tinggi pada salah satu koleksinya dengan jalan menceritakan nilai-nilai yang mempunyai sejarah. Tokoh Setiadi misalnya sebenarnya tidak menjual kerisnya, tetapi menjual cerita dengan segudang warisan nenek moyang dan nilai-nilai yang luhur. Dengan cerita-cerita itulah dia menjual kerisnya dengan harga yang cukup tinggi walau pembelinya tidak tahu-menahu soal sejarah yang terdapat pada keris itu.

Tokoh Setiadi disebut seniman keris karena dia tahu tentang sejarah dan bentuk-bentuk keris yang mempunyai nilai seni. Tokoh Setiadi tidak lagi memperhatikan kebutuhan keluarganya. Ia hanya memperhatikan persoalan

harga murah yang ada pada keris itu karena dengan harga murah menurutnya tidak menghargai karya nenek moyangnya sendiri. baginya, harga tinggi keris sebanding dengan sejarah-sejarah yang terdapat pada keris tersebut. Hal ini bisa saja masuk akal bagi yang tahu-menahu tentang keris yang mempunyai nilai seni tersendiri. Tetapi bagi orang awam, yang penting baginya barang itu bagus.

Tokoh Setiadi merasa puas kalau dia menceritakan seluk-beluk atau sejarah yang ada pada keris-kerisnya daripada memperhatikan harga-harga yang ditawarkan pembeli dengan tawaran yang biasa-biasa saja. Padahal sang istri dan anak-anaknya membutuhkan sesuatu untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk biaya sekolah anak-anaknya. Hal tersebut dinyatakan pada kutipan berikut:

"Coba bayangkan Bada, "kata istri Setiadi. "Pendaftaran sekolah besok ditutup, sementara anak kami sudah harus mulai sekolah tahun ini. Tapi kami tak punya uang, Mas Setiadi susah diatur. banyak pesanan lukisan tak mau menggarapnya. Padahal lukisannya yang kruwal-kruwel itu tak pernah laku. lebih menyakitkan lagi, kemarin itu ada seseorang yang hendak membeli kerisnya yang paling jelek dengan harga 25 ribu, dan ia tak mau memberikan. Alasannya karena dengan harga itu berarti kita tidak menghargai karya nenek moyang kita. Ah, susah," rintih istrinya".

("Seniman Keris", 1993:56)

Tokoh Setiadi sampai hati membiarkan anaknya dan istrinya kelaparan hanya soal harga yang rendah. banyak sudah hal-hal yang diukur dengan materi untuk sebuah

ketenaran dan inipun sudah tercermin dalam kehidupan masyarakat. Antara cerpen "Jam Antik" dan "Seniman Keris" terdapat dua sisi penggambaran kehidupan yang berbeda. Dalam cerpen "Jam Antik", sang tokoh menjual barang yang memiliki sejarah dari orang tua untuk sebuah kehormatan, sedangkan dalam cerpen "Seniman Keris" tokohnya mempertahankan sejarah nenek moyangnya pada sebuah barang antik juga tanpa memikirkan kehormatan wibawanya sebagai kepala rumah tangga. Kritik sosial hal semacam ini sudah wajar dan diterima masyarakat umum tentang segala sesuatu yang selalu diukur dengan materi tanpa memperhatikan harga diri lagi.

4.3.3 Masalah Kritik terhadap Kontrol Sosial

Dalam pembahasan ini penulis membeberkan tingkah laku manusia lewat kritikan terhadap kontrol sosial. yang dimaksud dengan kontrol sosial dalam masalah ini adalah istiadat, norma, agama, hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat dan dipercaya sebagai aturan yang patut untuk ditaati manusia agar tercipta sebuah keharmonisan. Itulah yang menjadi kritik terhadap kontrol sosial. untuk tidak melakukan sebuah kesalahan hidup, maka manusia itu sendiri yang harus mempunyai kontrol dalam bersikap. Apabila sudah lepas kontrol, manusia bisa melakukan apa saja dan menghalalkan segala cara hingga rendahnya moral

yang ada pada diri manusia. Banyak kontrol sosial yang berlaku dalam masyarakat dengan sikap-sikap individu itu sendiri. Misalnya, ada adat istiadat atau aturan-aturan hidup dalam suatu masyarakat yang tidak mudah diubah. Baik buruknya adat istiadat yang mereka anut tetap mereka pertahankan. Mungkin saja menurut masyarakat setempat itu baik, tetapi bagi orang lain bisa saja melihat aturan hidup yang mereka anut tergolong buruk.

Pada cerpen "Cagar Alam" misalnya, kritik sosial tentang adat istiadat yang mereka pegang sangatlah keras sehingga tak diperbolehkan satu pun ilmu yang masuk di desanya. Lurah setempat tidak menginginkan masyarakatnya maju atau mengikuti perkembangan zaman. Mereka mempertahankan kepercayaan yang mereka anut karena dengan cara itu banyak mendatangkan para wisatawan atau peneliti. Tak satupun anak-anak mereka dibolehkan sekolah. Mereka hanya diajarkan sikap saling jujur, percaya, tak menaruh prasangka buruk terhadap sesamanya.

Tokoh aku sendiri yang lahir di desa tersebut tidak bisa menerima cara-cara yang dianut orang-orang di desanya. Setelah sekian lama menimba ilmu dan mendapat gelar seorang guru dan akan mewariskan ilmu-ilmunya, ia ditolak mentah-mentah oleh lurah desanya. Berbagai celaan dan hinaan ia terima demi untuk mempertahankan

sebuah kepercayaan yang ada dalam dirinya. Didorong rasa keingintahumannya itu, si tokoh aku mencari tahu tentang keteguhan masyarakat yang berada di wilayah desanya. Memang masyarakat setempat hanya mendapat kebiasaan-kebiasaan yang sejak dulu mereka hanya mendapat kebiasaan-kebiasaan yang sejak dulu mereka anut. Keinginan tokoh aku untuk memajukan masyarakatnya hanyalah sebuah mimpi. Orang-orang Samin yang selama ini ia pikirkan untuk menyekolahkan anak-anak amin tidak menjadi kenyataan karena aturan-aturan, cara-cara hidup, atau adat yang mengikat masyarakat tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Santoso tentang adat seperti berikut:

"Seorang ahli psiko analisis : John Dewey dalam bukunya *The Human Nature Conduct*, yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang terikat oleh adat. Artinya manusia tidak pernah bertindak berdasarkan naluri apalagi nalar semata, melainkan dipimpin oleh adat istiadat atau kebudayaan yang mereka kembangkan."
(Majallah *Kebudayaan*, No.6 Th III 1992/1994)

Adat istiadat dalam cerpen "Cagar Alam" pun merupakan adat yang mengikat kehidupan orang-orang Samin. Mereka menganut aturan yang sudah menjadi kebanggaan kebiasaan dalam kehidupan masyarakatnya, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini:

"Kalau air itu kau minum semua, esoknya kau diberi segelas penuh lagi, "kata ayah". Begitu pula, kau minum seperempat gelas. Tidak kau minum, nantinya kau tak akan diberi air lagi".
"Kenapa begitu, ayah?"

"Orang Samin mampu menilai manusia dari yang mereka lihat pertama kali. Mereka tidak mampu membaca situasi orang lain."

"Saya menjadi sedih karena cara-cara yang tak lumrah itu justru dimiliki oleh orang-orang yang begitu baik terhadap saya....."

("Cagar Alam", 1993:15)

Dengan cara-cara orang Samin itulah desanya menjadi terkenal, tetapi akibatnya fatal karena anak-anak yang tidak tahu-menahu latar belakang adat istiadat tersebut harus juga menjadi korban keegoisan orang tua mereka. Kekelotan cara mereka berpikir membuat tokoh aku benar-benar ingin menanggapi keadaan desanya. Untuk apa anak-anaknya disekolahkan kalau yang menjadi pemimpin hanya satu. Pendapat itulah yang membuat tokoh aku menyesal dan harus dihapuskan, tetapi tokoh aku tidak sanggup melawan keinginan lurahnya yang tetap mempertahankan kehidupan orang-orang Samin dengan segala adat dan tata cara kehidupan mereka.

Hanya karena terkenal, orang-orang Samin harus dikurung oleh aturan-aturan yang dibuat oleh lurahnya sendiri. Sebenarnya ada latar belakangnya yang membuat orang Samin mempertahankan hidup serta kepercayaannya. Orang Samin dulunya sekelompok manusia frustrasi yang

tersudut, tetapi teguh memegang kepercayaan dan nilai-nilai yang mereka anut. Mereka lalu mencari pemukiman yang amat jauh ke pedalaman. Karena frustrasi, mereka sengaja menutup diri dengan mempertahankan hidup serta kepercayaannya. Mereka menolak kebudayaan dari luar karena mereka takut kebudayaan itu nanti akan memusnahkan mereka. Keadaan yang demikian itu telah menciptakan solidaritas yang tinggi di kalangan mereka yang merasa senasib. Akhirnya gaya hidup mereka memang sama sekali lain dan banyak yang bersifat aneh-aneh. Untuk itulah tokoh aku dilarang mengajar anak-anak Samin menerima ilmu-ilmu yang baru.

Dengan segala tata cara hidup orang Samin, lurah setempat berkeras untuk mempertahankan kepercayaan yang dianut, tetapi hidup mereka yang aneh-aneh akan merusak cara berpikir mereka. Ini justru dianggap keindahan dan keunikan orang-orang Samin dan cara aneh itu diupayakan jangan sampai musnah atau hilang. Ini tambah membingungkan tokoh aku. Hanya karena menjaga keindahan, keunikan, ketenaran, Pak Lurah tega menelantarkan warganya, masa depan anak-anak Samin. Hingga keinginan antara tokoh aku dan pak Lurah bertentangan dengan satu tujuan, yaitu nama baik. Si tokoh aku memberikan kebaikan untuk nama baik anak-anak Samin, dan tokoh Pak Lurah

memberikan kebaikan untuk nama baik anak-anak Samin, dan tokoh Pak Lurah memberikan kebaikan untuk nama baik desanya, demi kelestarian dan kekayaan budaya bangsa, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini:

"...tidak sekedar nama baik goblok, tapi ini menyangkut letarnya kekayaan budaya bangsa. Kalau orang Samin yang tinggal 300 jiwa itu musnah, kita telah kehilangan satu kekayaan budaya. Kehidupan yang unik dari kelompok Samin nanti cuma tinggal historis, tak lagi sebagai satu kultur yang hidup di tengah jaman teknologi ini. Itulah maksud saya kenapa saya ingin melestarikannya."

("Cagar Alam", 1993:22)

Kutipan di atas merupakan penggambaran realita yang ada di masyarakat Indonesia sendiri. Misalnya, suku Asmat yang sampai detik ini hanya menutup separuh badannya, atau melubangi hidungnya dan menyimpan macam-macam sisa tulang binatang, sampai sekarang ini tetap dilestarikan. Suatu kemungkinan bisa saja mereka menolak karena sudah menjadi kebudayaan atau cara hidup yang tidak dibuat-buat.

Kritikan-kritikan sosial dalam cerpen "Cagar Alam" merupakan gambaran masyarakat. Bisa saja mereka dikatakan masyarakat terbelakang, tetapi kalau diteliti lebih jauh lagi apa mereka sudah berbudaya tinggi atau hanya mencari nama ketenaran saja. Hanya ketenaran yang ingin dimiliki sehingga mereka melestarikannya dengan menolak berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkan si tokoh aku. Pak Lurah

tak lebih hanya seorang pemimpin yang telah kehilangan sosok seorang pemimpin, dan merupakan sebuah kuman yang berada di tengah-tengah masyarakatnya sendiri.

Hal semacam di atas pun terjadi pada tokoh Pak Tua dalam cerpen "Persahabatan". Tokoh Pak Tua kehilangan nilai moral sebagai manusia dengan melakukan kejahatan pencurian hanya karena permintaan seorang anak kecil. Sikap yang ada pada diri Pak Tua tidak terkontrol lagi. Mengenai moral yang semakin rendah tentunya tidak lepas dari latar belakang kehidupan manusia itu sendiri. Beberapa pertanyaan bermunculan, mengapa harus terjadi? mengapa harus berbuat begini? Tidak adakah cara lain untuk mengatasinya? Apabila jalan buntu sudah ada di depannya, orang sering melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat, dengan atau tanpa sadar. seperti halnya yang terjadi dengan tokoh Pak Tua. Karena suatu janji pada anak kecil saja, dia harus berbuat nekat untuk menyenangkan hati si anak kecil itu, dengan akibat yang paling buruk selama hidupnya. Persahabatan tokoh Pak Tua dengan si kecil Budi tetangganya merupakan sosial mengenai kejahatan demi kesenangan atau kebahagiaan adalah suatu fenomena yang sudah terjadi dalam kehidupan realita. Orang akan bertindak apa pun, berkorban untuk apa saja demi orang yang dia sayangi tanpa berpikir lagi ..

risikonya. hal ini terjadi pada tokoh Pak Tua seperti terlihat pada kutipan di bawah ini:

"Apa persoalannya sehingga Bapak jadi begini tanya saya"

"Pak Amir tidak segera menjawab, kepalanya tertunduk ke lantai, saya ulangi pertanyaan saya kembali."

"Saya telah berjanji memberikan mainan mobil kepada nak Budi. Tapi siang kemarin saya mengalami sial, semua uang saya dicopet orang waktu saya sedang melihat-lihat mainan itu,"ucapnya terputus-putus". "Tetapi saya tidak ingin mengecewakan nak Budi. Sebab itu saya curi sebuah mainan di toko, tapi malang...tiba-tiba seorang lelaki menangkap saya dari belakang....". ("Persahabatan", 1983:68)

Apa yang diperbuat oleh Pak Tua mempunyai latar belakang juga, mengapa ia sampai menyanagi Budi. Penggambaran yang tidak terpuji itu sebenarnya bisa saja diatasi kalau kita bisa mengontrol sikap sehingga kesalahan dalam hidup tak akan terjadi. Latar belakang Pak Tua memang bisa diterima oleh akal sehat kenapa ia begitu mencintai di Budi sehingga perbuatan yang tidak terpuji itu ia bisa lakukan. Kutipan di bawah ini menjelaskan kecintaannya terhadap si Budi:

"Waktu saya meninggalkan seorang anak kecil, sekecil nak Budi. Ia bernama Asikin, bungsu saya yang pintar dan lincah. Wajahnya mirip sekali dengan nak Budi, rasanya saya seperti melihat Asikin, meskipun kalau dia panjang umur sekarang sudah jadi perjaka," ("Persahabatan", 1993:69)

Perbuatan apa pun, atau alasan apa pun, yang namanya kejahatan tetaplah sebuah kejahatan yang merusak



moral manusia, dan sudah tentu mempunyai hukum yang berlaku. Tingkah laku manusia semakin rendah dan bisa merusak wibawa manusia itu sendiri. Apa yang dilakukan tokoh Pak Tua maupun tokoh Pak Lurah merupakan penggambaran sebuah kritikan kontrol sosial. masih banyak kontrol sosial yang terjadi di masyarakat, baik mengenai moral, adat istiadat, atau agama. Hal ini yang perlu dijaga dalam setiap individu agar tidak melakukan kesalahan yang bisa merugikan masyarakat atau diri sendiri. Kenyataan hidup harus dijalani dengan baik, dengan mengendalikan emosi-emosi dan keegoisan manusia itu sendiri untuk menjaga suatu keharmonisan hidup bermasyarakat.

4.4 Makna Kritik Sosial

Kritik sosial yang dibicarakan ini tidak hanya menyangkut hubungan si kaya dan si miskin, adil atau tidak adil. Ia mencakup hubungan segala macam problem sosial yang ada di masyarakat Indonesia ini: hubungan manusia dengan lingkungannya, manusia lain, kelompok sosial dan institusi-institusi yang ada. Misalnya cerita rakyat kita "Si Maling Kundang" menyampaikan kritik kedurkahan seorang anak kepada ibunya; cerita "Si Kancil" menyampaikan si lemah dan si kuat.

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra "menjanjikan kehidupan". Dan "Kehidupan" sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra juga "meniru" alam dan subjektif manusia (Wellek & Warren, 1989:109).

Sastrawan kita sebagai anggota masyarakat tidak pernah menutup mata terhadap persoalan-persoalan masyarakat. Demikian pula Nadjib Kertapati Z, pengarang kelima belas cerpen ini yang menjadi sasaran pembahasan. Nadjib Kertapati Z. tidak pernah luput untuk mengamati ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pengamatannya terhadap kenyataan-kenyataan sosial tersebut antara lain dituangkan dalam kumpulan cerpen *Orang-orang Kalah*.

Iguazio Silone, dalam (Hoerip, 1982:24) pengarang Italia yang terkenal mengatakan bahwa mengarang baginya ialah untuk berhubungan dengan orang lain. Pendapat ini sangat masuk akal, karena dengan keinginan seorang pengarang untuk berhubungan dengan orang lain menjulurkan suatu *colloquium*, bahwa setiap karangan mempunyai aspek sosial.

Memang sulit dikatakan bahwa sastrawan kurang peka terhadap persoalan masyarakatnya. Sastra bukanlah sesuatu yang jatuh dari langit. Ia merupakan produk masyarakat; ia sendiri bahkan merupakan persoalan masyarakat. Hubungan yang ada antara sastrawan, sastra dan masyarakatnya bukanlah hal yang dicari-cari. Adalah sah apabila kita memasalahkan hubungan timbal balik antara ketiga unsur tersebut. Sudah sejak lama orang menyusun berbagai teori tentang itu. Beberapa abad sebelum Maschi, Plato menyatakan perlunya semacam badan sensor dalam masyarakat untuk menyingkirkan karya sastra yang bisa membahayakan. Dan kecurigaannya terhadap penyair membuktikan bahwa hubungan timbal balik yang disebutkan di atas itu nyata, dan bahkan harus diatur.

Sastra modern kita pun ternyata sudah sejak awal perkembangannya merupakan arena untuk menggambarkan ketimpangan sosial, dan lebih jauh lagi untuk menyampaikan kritik terhadap kepincangan itu. Kenyataan ini membuktikan bahwa sastra kita sejak dahulu sampai kini tidak melupakan kemiskinan sebagai problem, dan sekaligus juga membuktikan bahwa ketimpangan sosial tidak pernah terhapus dari negeri ini.

4.4.1 Penerapan Kritik

4.4.1.1 Cerpen "Cagar Alam"

Dalam cerpen pertama "Cagar Alam" dari kumpulan *Orang-Orang Kalah*, Nadjib Kertapati Z. menampilkan tokoh pria sebagai tenaga pengajar di sekolah tempat di mana ia dibesarkan. Sebagai seorang guru tentunya mempunyai cita-cita untuk mengembangkan cara berpikir anak-anak yang ada di desanya. Keinginan untuk memajukan desanya sudah sejak lama ia dambakan. Tapi keinginan untuk memajukan desanya sudah sejak lama ia dambakan. Tapi keinginan hanyalah tinggal harapan yang tidak pernah tercapai. Salah satu dusun desanya melarang anak-anaknya untuk mengecap pendidikan, kemajuan tidak mereka inginkan dan ini yang membuat tokoh aku merasa sakit hati. Keinginannya ditentang oleh Pak Lurah, masyarakat setempat, bahkan teman-teman masa kecilnya. Tak satupun yang mendukung idenya. Dan yang membuat dirinya bingung tentang pendapat Pak Lurah mengenai pelestarian orang-orang di dukuh Samin karena orang Saminlah maka desa tersebut menjadi terkenal dan diperhatikan banyak wisatawan dan para wartawan.

Tokoh saya merasa pengorbanannya sia-sia, sedih karena cara-cara yang tak lumrah itu justru dimiliki oleh orang-orang yang begitu baik terhadapnya. Dan kesedihannya mencapai puncak ketika dia tahu benar bahwa

semua orang Samin tak mau menyekolahkan anak-anaknya. tautan batin atas persahabatannya itulah yang kemudian memercikkan cita-cita dalam dirinya untuk bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak orang Samin. Namun perjuangannya mengajak mereka bersekolah itu tidak se gampang memanjat pohon kelapa. Orang tua mereka melarang keras mesti sudah diterapkan betapa pentingnya bersekolah bagi anak-anak itu. Bahkan Pak Lurah sendiri sebagai pimpinan di desanya yang mencetuskan supaya anak-anak Samin tidak sekolah. Ia berusaha memelihara cara-cara orang Samin agar tidak punah. Ini yang masuk program Pak Lurah dalam menjalankan kepemimpinannya. Tokoh saya merasa bingung, tidak menyekolahkan anak-anak Samin masuk dalam program kepemimpinannya. Hal tersebut dapat kita kutipan berikut:

"Pak Lurah menanggapi itu cara yang benar?"
 "Jangan sok Kau! Kau harus mendukung program saya untuk mencagaralamkan orang-orang Samin! Ngerti?"
 "Sampai di sini saya menjadi tambah bodoh. Saya tidak memahami apa yang dimaksud dengan cagar alam itu. Untuk sementara saya cuma menunduk..."
 "Tetapi, Pak Lurah, sepanjang saya tahu, cagar alam itu bukan bagi manusia, namun untuk alam atau binatang," bela saya". ("Cagar Alam", 1993:18)

Karena tokoh saya berkeras untuk tetap mengajar anak-anak orang Samin akibatnya dia tambah dibenci oleh Pak Lurah, begitu juga dengan sahabat-sahabatnya yang kini tampak acuh tak acuh. Bahkan secara demonstratif

mereka mengabari Pak Lurah di depan batang hidungnya. Dan penderitaan yang amat menyakitkan itu sempurna bentuknya ketika secara tak terduga ia menerima SK dari kepala instansinya, bahwa tugasnya mengajar dipindah jauh di lereng gunung di wilayah Kabupaten lain. Ia tidak rahu bagaimana prosesnya sehingga semua bisa terjadi. Dalam hidupnya ia merasa kalah dan tidak bisa berbuat apa-apa.

4.4.1.2 Cerpen "Kampung yang Kusanjung"

Cerpen "Kampung yang Kusanjung" menceritakan seorang anak muda yang bernama Wahid memuji kampungnya dan menceritakan keadaan masyarakatnya kepada temannya Paul yang berasal dari California. Paul yang berasal dari negara lain tetapi bahasa Indonesiannya lancar meski kedengaran kaku. Setelah sekian lama meninggalkan kampungnya untuk menimba ilmu akhirnya pulang dengan mengajak temannya Paul ke kampungnya sekaligus membuktikan ceritanya kepada Paul. Bahwa kehidupan beragama disini masih murni, tidak seperti apa yang diperoleh calon antropolog ini di berbagai kota besar yang pernah disinggahinya.

Kenyataan yang dihadapi tokoh Wahid berubah menjadi kekecewaan setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di kampungnya, apalagi setelah temannya Paul mengetahui keberengsekan orang-orang di desanya. Wahid

sadar bahwa masyarakat di dewasanya cukup pintar menyembunyikan keburukannya. Dan yang membuat terpukul tokoh Wahid setelah mengetahui pamannya suka kerja sama dengan lurah untuk menikahkan remaja di bawah umur dengan menyulap usia mereka. Sebagai imbalannya pamannya menerima uang atau materi dari yang bersangkutan. Belum lagi ulah ustad yang tidak mau berceramah sebelum menerima uang dari yang memintanya. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut:

"Jangan salahkan aku kenapa tak datang," kata Ustad dingin. "Kepada Saudara Khalil aku sudah minta 'tanda jadi', tetapi tak diberinya. Ketika ada yang datang meminta ceramah pada hari yang sama, dan kebetulan memberiku pesangon duluan, maka itulah yang berhak kudatangi...."
 ("Kampung yang Kusanjung")

Tokoh Wahid semakin bungkam dan merasa malu membakar wajahnya setelah mengetahui perbuatan seorang Ustad dan perbuatan pamannya. Akibatnya dia rasa bersalah kepada temannya Paul yang menyanjung kampung sebelumnya, dia seakan-akan merasa ikut menutupi borok kaumnya tanpa sedikit pun niat memperbaiki dan merasa turut pula memperbanyak jumlah kebobrokan itu.

4.4.1.3 "Kandang Trenggiling"

Cerpen "Kandang Trenggiling" mengisahkan tentang tokoh Khalil sebagai karyawan biasa di sebuah kantor milik sahabatnya yang juga sekaligus jadi atasannya, dan

selalu mendapat makian dan cercaan dari atasannya hanya karena persoalan kecil. Bahkan tak segan-segan temannya menertawakan kalau dia sudah menceritakan bentuk makian yang diberikan atasannya. Toko Khalil merasa tak mampu menafsirkan tawa mereka kecuali sebagai bentuk penghinaan atas manusia. Lingkungan seperti inilah yang mendukung dia tak betah kerja di kantornya. Sebagai orang kantoran, karyawan dibelakang meja, merasa dirinya tak lebih hanya sekedar tong sampah. Dan kalau hal itu dikatakan kepada kawan-kawannya, lagi-lagi mereka mentertawakan, bahkan kata 'tong sampah' yang dicapkan itu disetujui sebagai ungkapan yang pas, yang patut disandang setiap bawahan sekaligus sebagai ungkapan yang mengandung kelucuan.

Tokoh Khalil menganggap perbuatan atasannya tidak manusiawi, apalagi dia adalah sahabatnya semenjak kecil, dibesarkan sama-sama di sebuah desa di mana mereka dilahirkan. Siswo yang jadi atasannya itu dulu ramah dan simpatik, rendah hati dan pemaaf, sekarang berubah seratus delapan puluh derajat. Dia yang dulu menemaninya membajak sawah, yang dulu berbincang dalam susah dan senang, sekarang menjadi momok yang terus menerus menteror. Tokoh Khalil merasa jiwanya menangis, merasa diakah yang kehilangan dimensi sebagai manusia karena

menganggap dirinya 'tong sampah' ataukah dirinya yang tak lagi sebagai manusia justru menganggapnya sebagai momok. Tokoh Khalil ingin mengembalikan Siswo sebagai sahabatnya yang dulu bukan sebagai atasan yang setiap hari memaki setiap dirinya membuat dituduh bersalah. Seperti kutipan di bawah ini:

"Kenapa terlambat"? sergat atasan saya garang.
 "Maaf, Pak. Maaf..."
 "Kamu tahu kenapa aku memanggilmu menghadap?"
 "Tidak, Pak. Eh...."
 "Apa yang kamu kerjakan hari ini? Cuma ngobrol, kan? Apa tugasmu di kantor hanya ngobrol?"
 ("Kandang Trenggiling", 1993:33)

Atasannya kawan akrab semasa kanak-kanak, yang dari hari ke hari makin membenci dirinya yang selalu membantahnya ia berlagak menjadi guru besar kehidupan modern untuk mengajari dirinya bagaimana caranya mengusir tamu. Akibat amarah yang selalu ia dapat dari atasannya, tokoh Khalil merencanakan untuk mengundurkan diri, tetapi niatnya tidak berhasil, karena ulah sang istri yang mengambil kredit televisi baru. Dia hanya pasrah dan siap mendapat makian lagi dari atasannya.

4.4.1.4 Cerpen "Seniman Keris"

Cerpen "seniman Keris" cerpen yang keempat yang dituangkan Nadjib Kertapati. Menceritakan seorang pelukis sekaligus kolektor keris yang punya kebiasaan membeli

keris-keris manakala ia sedang punya uang, lalu menyimpannya dengan baik dan kadang-kadang menawarkannya dengan harga kelewat tinggi. Dia laki-laki gondrong bernama Setiadi yang layak sebagai seorang seniman tulen yang ingin hidup untuk seni. Namun ketika disinggung tentang mata pencaharian, profesi Setiadi terlalu susah disimpulkan. Ia seorang pelukis yang lukisannya jarang laku lagi. Dan ia juga gemar jual beli batu permata, barang antik, makelar tape record, radio, dan lain-lain sehingga ia biasa disebut pelukis yang berprofesi bunga rampai.

Tokoh Setiadi terlalu memegang teguh nilai-nilai sejarah yang ada pada setiap kerisnya. Dia tidak mau menjual keris-kerisnya karena dengan harga murah ia merasa tidak menghargai karya nenek moyang kita. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

"...Kemarin itu, ada seseorang yang hendak membeli kerisnya yang paling jelek dengan harga 25 ribu, dan ia tak mau memberikan. Alasannya karena dengan harga itu berarti kita tidak menghargai nenek moyang kita. Ah susah! "rintih istrinya."
 ("Seniman Keris", 1993:56)

Akibat dari keegoisan Setiadi untuk menjunjung nilai-nilai warisan nenek moyangnya, istri dan anak-anak Setiadi merintih-rintih dan menangisi nasib keluarganya, dimana mereka harus makan dan anak-anaknya harus sekolah. Tapi Setiadi lebih memilih kecintaannya pada sejarah-

sejarah kerisnya lewat khotbah-khotbah yang diberikan pembeli daripada menghidupi keluarganya.

4.4.1.5 Cerpen "Persahabatan"

Cerpen "Persahabatan" mengisahkan tokoh Pak Tua yang menjadi persahabatan anak kecil bernama Budi yang lebih jauh umur dari Pak Tua. Begitu juga dengan si Budi yang merasa dekat dengan Pak Tua ketimbang orang tuanya dan teman-teman sebayanya. Persahabatan mereka semakin hari semakin erat, boleh dikata di mana ada Pak Tua di situ ada si Budi. Setiap hari Pak Tua memberi jajan dan apa saja setiap kali Pak Tua dari pasar padahal Pak Tua orang miskin. Pak Tua yang sering dipanggil Pak Amir oleh orang tua Budi selalu memenuhi pesan setiap pesan si Budi untuk dibawakan oleh-oleh. Pak Amir baru mengantar Budi pulang setelah matahari condong ke barat. Dan saban kepulangannya, anak itu selalu membawa mainan hasil bikinan Pak Amir. Entah itu berupa kitiran dari daun kepapa atau pistol-pistol dari kayu randu.

Tokoh Pak Tua semakin sayang sama si Budi, permintaan apa pun yang diinginkan si Budi pasti dipenuhi oleh Pak Tua. Kasih sayang yang diberikan Pak Tua karena latar belakang kehidupan Pak Tua yang dulunya mempunyai seorang anak yang mirip Budi. Melihat si Budi, Pak Tua merasa melihat anaknya sendiri. Hingga pada suatu hari

dia terpaksa harus mencuri untuk memenuhi keinginan si Budi. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut:

"...Tapi saya tidak ingin mengecewakan Nak Budi. Sebab itu saya curi sebuah mainan di toko, tapi malang...tiba-tiba seorang lelaki menangkap saya dari belakang..." ("Persahabatan", 1993:68)

Penuturan Pak Tua di atas lumrah dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang pada si kecil Budi. namun akibat perbuatannya itu juga Pak Tua harus masuk sel, karena ini masuk kejahatan. Orang tua si Budi merasa bersalah karena mengabaikan permintaan si Budi untuk dibelikan mainan. Seandainya orang tua si Budi memenuhi permintaan anaknya, Pak Tua tidak bakal masuk penjara.

4.4.1.6 Cerpen "Jam Antik"

Cerpen "Jam Antik" adalah cerpen yang ketujuh ditulis Nadjib Kertapati, pengarang melakukan kritikan terhadap seorang istri yang cinta akan materi. Seorang suami merasa jengkel dengan ulah sang istri yang selalu ingin lebih baik dari tetangga-tetangganya. Dia ingin merasa lebih dihormati dan dihargai. Sang suami sudah berusaha untuk bekerja keras. Satu-satu keuntungannya adalah bahwa dia sudah terlalu biasa menerima omelan istrinya yang isinya dari situ ke situ saja. Oleh sebab itu ia lebih memilih istrinya diam. Soal tetangganya tidak diperhitungkan lagi, itu adalah hak mereka untuk

tidak memperhatikan sekaligus memandang remeh. Orang melarat di mana saja memang selalu diperlakukan begitu. Apalagi setelah ia menyadari bahwa ia tinggal di tengah-tengah orang yang tidak sama profesinya dengan dirinya.

Itulah yang membuat istrinya semakin hari semakin menjadi, dan mengeluh untuk dibelikan prabot-prabot yang serba mewah. Dan apabila tidak dipenuhi omelan yang tak henti-hentinya jadi pelampiasan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Namun suatu hari istriku menggerutu juga. "Coba pikir," katanya. "Tiap pagi para tetangga pergi dengan naik mobil atau dijemput mobil, sekurang-kurangnya naik motor. Tapi kita cuma mengayunkaki ke jalan raya lalu menghadang bus kota."

("Jam Antik", 1993:64)

Hingga pada suatu hari untuk memenuhi apa yang diinginkan istri yang tidak bisa lagi membandung keinginannya lagi, istrinya menjual sebuah jam antik dengan harga yang cukup tinggi. Justru jam antik itulah satu-satunya milik orang tuanya, satu-satu warisan yang ditinggalkannya, Namun pada akhirnya penyesalan pun datang dari istrinya. Dia tidak bisa memandang, dan mengelus-elus jam antik tersebut. Akibat dari ulah istrinya, keduanya hanya bisa diam bila mendengar dentingan jam antik itu dari rumah tetangga yang membelinya.

BAB 5

P E N U T U P

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapatlah ditarik kesimpulan berdasarkan analisis kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Kalah*. Kesimpulan tersebut dapat dikemukakan seperti berikut:

- 1) Ada dua bentuk kritik sosial, yaitu kritik secara langsung dan tak langsung. Bentuk kritik sosial yang dominan digunakan dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Kalah* ini adalah bentuk kritik secara langsung.
- 2) Masalah-masalah yang tergambar pada kumpulan cerpen *Orang-Orang Kalah* merupakan sebuah cerminan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Masalah-masalah yang dominan yang menjadi sasaran kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Kalah* adalah masalah kritik terhadap kekuasaan, masalah kritik terhadap pertentangan harga diri dengan nilai-nilai yang diukur oleh materi, dan masalah kritik terhadap kontrol sosial.
- 4) Penggunaan bentuk kritik secara langsung lebih efektif dan komunikatif dalam menyampaikan kritik sosial karena pembaca dapat memahami apa yang ingin disampaikan pengarang.

5.2 Saran

Dalam skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan, penulis siap menerima berbagai kritikan dan saran untuk menambah wawasan baik pada penulis sendiri maupun bagi penelitian mendatang. Penulis berharap masih ada penulis lain yang melakukan penelitian lebih dalam lagi karena yang penulis lakukan masih terasa dangkal untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan analisis sosiologinya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 1994. *Wacana Sastra dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buana, P.J. 1957, *Sosiologi Pengantar dan Masalah*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Masyarakat.
- Budhisantoso, S. 1993/1994. *Majalah Kebudayaan*. No. 65 Th III. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1997. *Majalah Warta*. N. 7 th XVII.
- Djoko Damono, Sapardi. 1994. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta. Gramedia Pustaka Jaya.
- Jatman, Damanto. 1994. *Sastra, Psikologi dan Masyarakat*. Bandung. Penerbit Alumni.
- Jassin, H.B. 1985. *Tifa Penyair dan Daurahnya*. Jakarta. Gunung Agung.
- K.S, Yudiono. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung. Angkasa.
- Sumardjo, Yakob dan Saini KM. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

- Sumardjo, Yakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung. Alumni.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung. Penerbit Angkasa.
- Wellek Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta. Gramedia.
- Z. Kartapati Nadjib. 1993. *Kumpulan Cerpen Orang-Orang Kelah*. Jakarta. Balai Pustaka.